

INTERNALISASI NILAI KARAKTER DAN ETIKA AKADEMIK

MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI UII TERKAIT

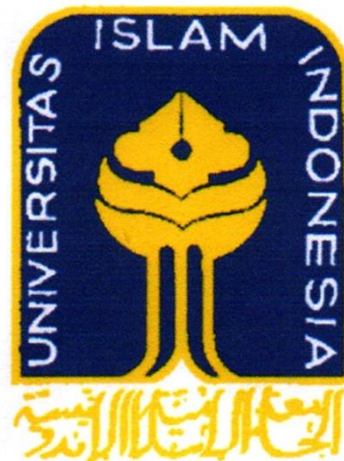
PENGGUNAAN CHATGPT

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu

syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ACC Munagasyah

Supriyanto Adhi, SAg, MCAH, PhD

Oleh:

Marcelina Via Hanadya Safitri

20422008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER DAN ETIKA AKADEMIK
MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI UII TERKAIT
PENGUNAAN CHATGPT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu
syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Marcelina Via Hanadya Safitri

20422008

Dosen Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S. Ag., MCAA., P.hD.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marcelina Via Hanadya Safitri
NIM : 20422008
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Program Studi PAI UII Terkait Penggunaan ChatGPT

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya pribadi dan bukan hasil karya orang lain kecuali yang dikutip dalam penulisan ini telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 29 April 2024

Yang Menyatakan,



Macelina Via Hanadya Safitri

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiain@uii.ac.id
W. fiain.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Mei 2024
Judul Tugas Akhir : Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Program Studi PAI UII Terkait Penggunaan ChatGPT
Disusun oleh : MARCELINA VIA HANADYA SAFITRI
Nomor Mahasiswa : 20422008

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji I : Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag (.....)
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 28 Mei 2024



Dr. Dra. Asmuni, MA

HALAMAN NOTA DINAS
NOTA DINAS

Yogyakarta, 29 April 2024

20 Syawal 1445

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 345/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2024 tanggal 6 Februari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Marcelina Via Hanadya Safitri
Nomor Mahasiswa : 20422008
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/ 2024
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Program Studi PAI UII Terkait Penggunaan ChatGPT

Setelah kami teliti dan kami kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 29 April 2024

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA., Ph.D

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Marcelina Via Hanadya Safitri

Nomor Mahasiswa : 20422008

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik
Mahasiswa Program Studi PAI UII Terkait Penggunaan
ChatGPT

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 April 2024

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA., Ph.D

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

(Qs. Al-Ahzab: 70)

“Kejujuran Menentukan Masa Depanmu”

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orangtua saya tercinta, Bapak Haryanto dan Ibu Erna Sulistyawati
kemudian juga saya ucapkan terimakasih kepada adek kandung saya yakni Erha
Afnan Alfattah Muflih yang telah memberikan dukungan baik secara materi
maupun non materi hingga sekarang ini.

ABSTRAK

INTERNALISASI NILAI KARAKTER DAN ETIKA AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI UII TERKAIT PENGGUNAAN CHATGPT

Oleh:

Marcelina Via Hanadya Safitri

Sektor yang sedang berkembang pesat hari ini adalah teknologi kecerdasan buatan ChatGPT. Penggunaan ChatGPT dapat memberikan dampak bagi mahasiswa yang menggunakan sehingga sangat berkaitan dengan nilai karakter dan etika akademik mahasiswa itu sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa Program Studi PAI UII Angkatan 2020 terkait penggunaan ChatGPT. Jenis metode yang digunakan adalah metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Informan dari penelitian ini yaitu lima orang mahasiswa Program Studi PAI UII Angkatan 2020. Objek penelitian ini berupa nilai karakter dan etika akademik mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter dan etika akademik terkait penggunaan ChatGPT masih kurang dari penghayatan mahasiswa Prodi PAI UII. Namun, mereka memiliki cara-cara tersendiri untuk menghindari pelanggaran yang mungkin saja terjadi kedepannya. Caranya dengan melakukan revisi atau peninjauan ulang dari hasil ChatGPT.

Kata Kunci: ChatGPT, nilai karakter, etika akademik

ABSTRACT
**INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES AND ACADEMIC ETHICS
OF UII PAI STUDY PROGRAM STUDENTS RELATED TO THE USE OF
CHATGPT**

By:

Marcelina Via Hanadya Safitri

A rapidly growing sector today is ChatGPT artificial intelligence technology. The use of ChatGPT can have an impact on students who use it so that it is closely related to the students' own character values and academic ethics. The aim of this research is to describe the internalization of character values and academic ethics of 2020 UII PAI Study Program students regarding the use of ChatGPT. The type of method used is a field research method with a qualitative approach. The informants for this research were five students from the PAI UII Study Program Class of 2020. The object of this research was students' character values and academic ethics regarding the use of ChatGPT. The technique for determining informants uses purposive techniques. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis techniques. The results of the research show that the internalization of character values and academic ethics related to the use of ChatGPT is still lacking in the appreciation of UII PAI Study Program students. However, they have their own ways to avoid violations that might occur in the future. This is done by revising or reviewing the ChatGPT results.

Keywords: ChatGPT, character value, academic ethics

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan Rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Program Studi PAI UII Terkait Penggunaan ChatGPT”. Shalawat serta salam tetap selalu tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW dan para sahabatnya serta kita selaku umatnya hingga akhir zaman. Semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Namun, peneliti telah berusaha dengan sebaik-baiknya mempersembahkan skripsi ini agar dapat memberikan manfaat seluruh masyarakat. Sehingga peneliti masih membutuhkan kritik dan saran yang sekiranya membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Penulisan tugas akhir ini tentunya banyak pihak yang telah membantu serta berkontribusi dalam tugas akhir ini, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fatchul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta segenap jajarannya yang telah memberikan ilmu, dukungan, dan motivasi.
5. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing serta memberikan masukan dan saran yang tiada henti-hentinya dalam proses penyusunan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan menjadi teladan bagi seluruh mahasiswa.
7. Kepada kedua orang tua Bapak Haryanto dan Ibu Erna Sulistyawati yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan doa yang luar biasa untuk saya hingga saat ini.
8. Kepada adik kandung saya yakni Erha Afnan Alfattah Muflih yang selalu memberikan semangat dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman terdekat saya Palupi, Muna, Lailatul, Atikah, Lissanahu, Oktaviana, Novita, Ariffah dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan semangat serta berjuang bersama menyelesaikan skripsi.

10. Seluruh keluarga besar PAI Angkatan 2020 yang telah berjuang bersama-sama selama ini.
11. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi. Semoga semua amal baik mendapatkan balasan dari Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 29 April 2024

Peneliti



Marcelina Via Hanadya Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Sistematika Pembahasan	5
BAB II	7

KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Landasan Teori.....	15
1. Internalisasi	15
2. Nilai Karakter Akademik.....	17
3. Etika Akademik	23
4. ChatGPT	29
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat Penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	38
D. Teknik Penentuan Informan	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Keabsahan Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Gambaran Umum Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa.....	47

B. Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI UII Terkait Penggunaan ChatGPT	51
C. Pembahasan	67
BAB V	72
PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor yang sedang berkembang sekarang ini adalah teknologi kecerdasan buatan atau disebut sebagai AI (*Artificial Intelligence*) yang memiliki potensi untuk mengubah cara hidup dan cara kerja manusia. Kemajuan teknologi ini menawarkan peluang dan menghadapi tantangan dalam seluruh aspek bidang kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, industri, dan kesejahteraan.¹ ChatGPT (*Chat Generative Pre-training Transformer*) adalah salah satu aplikasi AI yang semakin berkembang dan bermanfaat untuk orang banyak.²

Penggunaan ChatGPT terutama dalam bidang akademik merupakan perkembangan teknologi yang sangat signifikan. Bermunculan berbagai pandangan dari mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT terutama di bidang akademik. Pada era modern ini perkembangan teknologi informasi membawa perubahan dan dampak yang nyata dalam cara penggunaan aplikasi itu diakses dan disampaikan. Salah satunya ialah perkembangan teknologi penggunaan ChatGPT, merupakan teknologi mesin yang berbasis pada kecerdasan buatan

¹ Adawiah Hosni, dkk, "Isu dan Cabaran ChatGPT Terhadap Pengajian Islam", *Al-Tourath: Journal of Al-Quran and Al-Sunnah*, Vol. 8, No. 1, (Juni, 2023), hal. 2.

² Enni Soerjati Priowirjanto, dkk, "Sosialisasi Mengenai Aspek Hukum Dari Penggunaan Chatgpt Dalam Dunia Pendidikan Di Smk Al-Wafa Kabupaten Bandung", *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, Vol. 2, No. 2, (Juli 2023), hal. 92.

yang mempunyai kemampuan untuk memproses, berinteraksi, menerjemahkan bahasa, dan menghasilkan teks dalam berbagai topik yang mirip dengan manusia.³

ChatGPT juga menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam bidang akademik. Salah satu contohnya, yaitu sekarang dapat membuat karya tulis ilmiah dengan cepat dan mudah. Hal ini akan menjadi kelemahan bagi pelajar, sehingga mereka akan terlena dengan kemudahan ini dan malas belajar karena semua yang mereka butuhkan terkait bidang akademik telah tersedia dalam ChatGPT.⁴ Selain itu, etika dalam penggunaan lama-kelamaan akan hilang, jika pengguna hanya menelan mentah-mentah apa yang didapatkan dari jawaban teknologi ini. Tentunya sebagai pengguna harus berpikir kritis dan beretika dalam pemakaian ChatGPT ini, terutama dalam bidang akademik.⁵ Karena teknologi ini hanya sebagai alat bantu pengguna untuk menyelesaikan suatu pekerjaan bukan pengganti manusia.

Fenomena penggunaan ChatGPT itu sangat berkaitan dengan nilai karakter dan etika akademik mahasiswa program studi PAI UIN Angkatan 2020 itu sendiri. Ada banyak hal yang melatarbelakangi maraknya penggunaan teknologi pada saat ini. Manfaat yang dirasakan mahasiswa yaitu sebagai peningkatan efisiensi pembelajaran untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut

³ *Ibid.*, hal. 96.

⁴ Evie Miftalia Zulfah, dkk, "Pandangan Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Terhadap Cyber Religion", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 8, No. 3, (Agustus, 2023), hal. 1572.

⁵ Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, "Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (Februari, 2023), hal. 457.

tentang materi yang sulit dipahami bagi mahasiswa. Kemudian, dapat menjadi sumber referensi tambahan dan peluang inovasi pembelajaran. Tidak hanya itu, dalam penggunaan ChatGPT ini dapat membuat adanya keterbatasan interaksi manusia. Serta banyak disalahgunakan sebagai jalan pintas dan hanya mengandalkan teknologi tanpa memahami materi, seperti menyalin dan mencontek. Sehingga hal tersebut membuat etika penggunaan teknologi pun hilang.

Dari uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk memastikan dan memantau perkembangan teknologi sekarang bahwa penggunaannya harus sesuai dengan nilai karakter dan etika akademik serta terarah. Penulis kiranya tertarik untuk mengkaji internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Program Studi PAI UII terkait Penggunaan ChatGPT”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa Program Studi PAI UII Angkatan 2020 terkait penggunaan ChatGPT?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa Program Studi PAI UII Angkatan 2020 terkait penggunaan ChatGPT.

2. Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Menambah wawasan mengenai pembiasaan nilai karakter dan etika akademik mahasiswa Program Studi PAI UII terkait penggunaan ChatGPT.
- 2) Memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan judul ini dan memudahkan mendapat sumber-sumber yang telah ada.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi mengenai internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT.

- 2) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai salah satu sumber informasi terkait internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT.

D. Sistematika Pembahasan

Secara umum skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan bagian akhir. Dari tiga bagian tersebut mempunyai pembahasan tersendiri yang dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini memiliki kedudukan yaitu sebagai landasan dasar masalah dan tujuan dilakukan penelitian tersebut. Pada bab ini berisi latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegiatan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini memiliki kedudukan yaitu sebagai landasan teori yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut. Pada bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang dimana akan membahas mengenai teori-teori yang dijadikan dasar acuan dalam analisis penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini memiliki kedudukan yaitu sebagai landasan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Pada bab ini membahas mengenai jenis penelitian dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini memiliki kedudukan yaitu sebagai pembahasan hasil penelitian dan menjawab fokus serta pertanyaan penelitian. Pada bab ini, peneliti mengkaji dan memaparkan data yang telah di dapat selama penelitian. Dari hasil wawancara, observasi di lapangan, dan bukti dokumentasi.

BAB V: Penutup

Bab ini memiliki kedudukan yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari data penelitian yang telah diambil, saran-saran kepada pihak-pihak terkait mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian terkait penggunaan ChatGPT sudah banyak dilakukan sehingga untuk mendukung penyusunan penelitian ini, maka penulis mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa kajian pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Berikut ini kami sampaikan sejumlah penelitian terdahulu terkait penggunaan ChatGPT:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ramli (2023) dengan judul “Mengeksplorasi Tantangan Etika dalam Penggunaan Chat GPT sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik”.⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan ChatGPT dalam etika akademik guna penulisan ilmiah. Adapun metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan ChatGPT menjadi hasil karya intelektual dan dalam penggunaan artikel ilmiah diperlukan kesesuaian standar hukum dan etika yang berlaku agar dalam penggunaannya sesuai dengan tridarma perguruan tinggi.⁷ Perbedaan penelitian Ramli dengan skripsi penulis terletak pada penggunaan metode penelitian dan fokusnya. Penelitian ini menggunakan metode studi

⁶ Mohammad Ramli, “Mengeksplorasi Tantangan Etika dalam Penggunaan Chat GPT sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik,” *Ta’diban: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (Juli 2023): Hal. 1.

⁷ *Ibid.*

pustaka, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian lapangan. Dan fokus dari jurnal ini hanya pada etika dalam penggunaan ChatGPT sedangkan, fokus skripsi penulis ialah internalisasi nilai karakter dan etika akademiknya.

2. Penelitian oleh Eri Susanto (2023) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar Di Era Society 5.0”.⁸ Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti nilai-nilai mengenai pendidikan karakter di era society 5.0. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif, dengan memanfaatkan tinjauan literatur yang kemudian digunakan sebagai alat pengumpulan data dan analisis data.⁹ Kemudian, juga menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang wajib dimiliki setiap individu pada era society 5.0. yaitu, tanggung jawab, integritas, menghargai orang lain, dan empati. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada objek penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Artikel oleh Adawiah Hosni, Mohd Farhan Md Ariffin dan Hamdi Ishak (2023) dengan judul “Isu dan Cabaran ChatGPT Terhadap Pengajian Islam”.¹⁰ Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan merangkumi artikel, jurnal, kertas kerja, laporan akbar dan bahan bertulis lain yang bersesuaian. Tujuan

⁸ Eri Susanto, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Dasar di Era Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 1* (2023): Hal. 223.

⁹ *Ibid.*, Hal. 224.

¹⁰ Hosni, Ariffin, dan Ishak, “Isu dan Cabaran ChatGPT Terhadap Pengajian Islam,” Hal. 1.

dari artikel ini ditulis adalah untuk membahas masalah dan tantangan yang terkait dengan isu-isu dan cabaran pengajian islam di era kemajuan teknologi.¹¹ Perbedaan artikel ini dengan skripsi penulis terdapat pada fokus penelitian. Artikel di atas lebih berfokus kepada isu dan cabaran pengajaran islam di era perkembangan teknologi yaitu pada penggunaan ChatGPT, sedangkan skripsi penulis berfokus pada internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT.

4. Penelitian oleh Khairul Marlin, Ellen Tantrisna, Budi Mardikawati, Retno Anggraini, dan Erni Susilawati (2023) dengan judul “Manfaat dan Tantangan Penggunaan *Artificial Intelligences* (AI) ChatGPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi”.¹² Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan melalui studi pustaka dan analisa konten. Tujuan dari penelitian ini untuk menjabarkan tantangan dan manfaat yang timbul dari pemanfaatan ChatGPT dalam proses pendidikan etika dan pengembangan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pemanfaatan dan tantangan dari aplikasi ChatGPT. Selain itu, dapat digunakan untuk merangsang diskusi etika dengan menggali potensi penggunaan kecerdasan buatan sehingga teknologi kecerdasan buatan ini

¹¹ Adawiah Hosni, dkk, "Isu"Ariffin, hal. 1.

¹² Khairul Marlin dkk., “Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences(AI) ChatGPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (t.t.): Hal. 1.

banyak membuka peluang inovatif namun memerlukan pertimbangan serius.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada metode penelitian menggunakan studi pustaka atau *library search* dan analisis konten. Sedangkan, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Perbedaan lainnya yaitu pada fokus penelitian ini adalah proses pendidikan etika dan kompetensi mahasiswa. Sedangkan, skripsi penulis pada internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa.

5. Jurnal oleh Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty (2023) dengan judul “Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral”.¹⁴ Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan kepada para pendidik mengenai penguatan moral yang harus digunakan dalam memanfaatkan kemudahan teknologi ChatGPT. Metode penelitian yang digunakan jurnal ini yaitu analisis studi pustaka. Hasil penelitian dari jurnal ini bahwa dalam pemanfaatan ChatGPT nilai moral dan etika yang menjunjung tinggi nilai-nilai akademik itu sangat diperlukan supaya setiap individu yang sebagai pengguna dapat mempertimbangkan efek dan kebermanfaatan yang akan diperoleh.¹⁵

¹³ Marlin dkk., "Manfaat", hal. 9.

¹⁴ Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, “Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (Februari 2023), hal 457.

¹⁵ Aiman Faiz, "Tantangan", hal. 456.

Perbedaan jurnal dengan skripsi penulis terletak pada penggunaan metode penelitiannya, yaitu analisis studi pustaka sedangkan, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan secara langsung. Adapun perbedaan lainnya, yaitu pada fokus penelitian ini yang ditinjau dari sudut pandang moral sedangkan, fokus penulis terdapat pada internalisasi nilai karakter dan etika akademik.

6. Jurnal oleh Yuntafaul 'Amala, Muhammad Thohir, Viola Eva Reditiya, dan Nabila Intan Permata Sari (2023) yang berjudul "Refleksi Mahasiswa dalam Berkeadaban Digital melalui ChatGPT".¹⁶ Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Teknik pengumpulan data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengajarkan pengguna teknologi, khususnya mahasiswa, untuk memahami pola-pola berkeadaban digital yang terjadi dalam ChatGPT di lingkungan pendidikan Islam.¹⁷

Hasil dari jurnal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pola berkeadaban digital, yaitu menghindari penyebaran konten merugikan (ilegal), menjaga privasi dan keamanan data, menghormati etika komunikasi, menyadari keterbatasan ChatGPT, dan menghindari penyalahgunaan sistem. Penggunaan ChatGPT dalam pendidikan agama Islam dapat bermanfaat dan mendukung perkembangan berkeadaban digital yang bertanggung jawab,

¹⁶ Yuntafaul 'Amala dkk., "Refleksi Mahasiswa dalam Berkeadaban Digital melalui ChatGPT," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (31 Agustus 2023): Hal. 109, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3978>.

¹⁷ Yuntafaul' Amala dkk., " Refleksi", hal. 109.

mengingat etika dan nilai yang ada dalam dunia digital, jika mempertimbangkan moral dan etika dalam berkeadaban digital.¹⁸

Perbedaan jurnal ini dengan skripsi penulis terdapat pada fokus penelitian. Jurnal di atas lebih berfokus kepada penggunaan ChatGPT dalam konteks etika dan moral di era digital, sedangkan skripsi penulis berfokus pada internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa. Selain itu, waktu dan tempat juga menjadi perbedaan lainnya dalam proses penelitian ini.

7. Penelitian oleh Novita Maulana Arochma, Elwis Ghaitza Purnaningsih, Nilam Kumallah Anggreani, dan Asif Faroqi (2023) yang berjudul “Analisis Etika Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Ketidaketisan Penggunaan ChatGPT Oleh Mahasiswa”.¹⁹ Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa terkait melihat sejauh mana karakteristik pribadi dari mahasiswa dan etika penggunaan ChatGPT, contohnya jurusan dan jenis kelamin itu dapat mempengaruhi sikap etis mereka terhadap penggunaan teknologi informasi.²⁰

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap responden percaya bahwa menyalin jawaban dari pencarian ChatGPT tanpa mengetahui sumbernya, termasuk perilaku tidak etis. Mereka mengatakan bahwa

¹⁸ Yuntafaul'Amala dkk., "Refleksi", hal. 109.

¹⁹ Novita Arochma dkk., “Analisis Etika Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Ketidaketisan Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa,” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (10 November 2023): Hal. 508, <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.404>.

²⁰ Novita Arochma dkk., "Analisis", hal. 508.

menggunakan ChatGPT seperlunya saja dan membaca lebih banyak buku dan jurnal untuk mendapatkan pemikiran yang luas, sehingga kita tidak perlu bergantung pada ChatGPT untuk melakukan sesuatu dan menjadi lebih percaya diri.²¹ Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada subjek penelitiannya, yaitu mahasiswa. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada lokasi penelitiannya, yaitu di UPN Veteran Jawa Timur.

8. Jurnal oleh Saeed Awadh Bin-Nashwan, Mouad Sadallah, dan Mohamed Bouteraa (2023) yang berjudul “*Use of ChatGPT in academia: Academic integrity hangs in the balance*”.²² Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengetahui alasan yang mendorong peneliti dan akademisi untuk menggunakan ChatGPT dalam pekerjaan mereka. Hasil dari jurnal ini menganjurkan untuk semua pihak yang terlibat, seperti akademisi, lembaga pendidikan, penerbit, dan program model bahasa AI, bekerja sama dalam membuat standar yang jelas tentang cara yang etis pada penggunaan ChatGPT dalam pekerjaan akademik dan penelitian.

Perbedaan jurnal dengan skripsi penulis terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif dan subjeknya adalah peneliti akademis dari seluruh dunia, dikhususkan pengguna (ResearchGate dan Academia.edu) dengan di profilnya setidaknya terdapat dua item penelitian sedangkan, penulis

²¹ Novita Arochma dkk., "Analisis", hal. 508.

²² Saeed Awadh Bin-Nashwan, Mouad Sadallah, dan Mohamed Bouteraa, “Use of ChatGPT in Academia: Academic Integrity Hangs in the Balance,” *Technology in Society* 75 (November 2023): Hal. 1, <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102370>.

menggunakan metode penelitian lapangan dan subjek penelitian menggunakan mahasiswa PAI UII.

9. Penelitian oleh Ankita Guleria, Kewal Krishan, Vishal Sharma, dan Tanuj Kanchan (2023) yang berjudul "*Chatgpt: Ethical Concerns and Challenges In Academics and Research*".²³ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan penggunaan AI salah satunya ChatGPT yang dapat menyebabkan plagiarisme, informasi yang disebarkan kurang akurat, dan bias dalam sebuah penelitian dan penulisan ilmiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kalangan peneliti harus didorong untuk pemikiran kritis dan meningkatkan kesadaran tentang etika yang terkait dan resiko terhadap privasi dikarenakan informasi yang diberikan ChatGPT tidak akurat dan mungkin berdampak besar pada bidang kedokteran dan ilmu pengetahuan. Adapun kaitannya dengan penelitian penulis bahwasanya membahas mengenai masalah etika. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada metode penelitiannya. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian lapangan.

Jurnal-jurnal dan berbagai bentuk penelitian diatas adalah hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis untuk mencari dan mengidentifikasi jenis penelitian yang sebanding atau memiliki kemiripan dengan judul

²³ Ankita Guleria dkk., "ChatGPT: Ethical Concerns and Challenges in Academics and Research," *The Journal of Infection in Developing Countries* 17, no. 09 (30 September 2023): Hal. 1292, <https://doi.org/10.3855/jidc.18738>.

penelitian penulis, yaitu Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Program Studi PAI UII terkait Penggunaan ChatGPT.

Kajian penelitian terdahulu sebagaimana telah diuraikan di atas terlihat terdapat perbedaan substansial terkait penelitian ini. Perbedaan tersebut pada terdapat pada objek dan subjek penelitian yang diteliti. Kebaruan penelitian ini pada objek penelitian, yaitu nilai karakter dan etika akademik terkait penggunaan ChatGPT. Maka dari itu, penelitian mengenai internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa PAI terkait penggunaan ChatGPT berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai penelitian ini dan mengisi kesenjangan yang ada.

B. Landasan Teori

1. Internalisasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi memiliki berbagai arti, yaitu penyelaman, penjiwaan, penguasaan secara mendalam melalui bimbingan secara berkelanjutan.²⁴ Sedangkan, internalisasi dalam kamus psikologi mempunyai arti sebagai penggabungan dan penyatuan sikap serta standar tingkah laku, di dalam kepribadian setiap individu. Dalam kamus psikologi, internalisasi didefinisikan dalam dua pengertian.

²⁴ Prastio Surya dan Muhammad Husnur Rofiq, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (4 Agustus 2021): Hal. 34, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.

Pertama adalah proses mengambil ide, pola perilaku, keyakinan, dan sikap orang lain dan menjadikannya bagian dari diri sendiri. Kedua adalah teori hubungan objek, yang mengacu pada proses memasukkan hubungan objek ke dalam pikiran yang memproses hubungan eksternal sebagai proses internal pikiran.²⁵

Proses internalisasi juga bisa didefinisikan sebagai suatu proses belajar individu yang kemudian melebur ke dalam bagian dari mereka sendiri. Dan mengikatkan diri ke dalam nilai dan norma sosial bagi perilaku suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa internalisasi termasuk wujud dari proses belajar setiap individu hingga individu tersebut dapat meleburkan dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku setempat. Nantinya, dapat diterima dengan baik dan menjadi bagian dari kelompok atau masyarakat tersebut.²⁶

Internalisasi ialah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri sendiri. Proses ini dapat didefinisikan sebagai proses menghayati apa yang disampaikan untuk meningkatkan kesadaran penerima dan menerapkan apa yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁵ Rifqi Muhammad, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (24 Februari 2021): Hal. 35, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>.

²⁶ Prastio Surya, dkk, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (April, 2021), Vol. 2, No. 1, Hal. 35.

²⁷ Dedi Haryanto, Nurdin Nurdin, dan Ubadah Ubadah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso", *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana*, (2022), Hal. 220.

Lingkungan menjadi faktor utama dari terjadinya proses internalisasi ini guna membentuk sebuah internalisasi. Dengan kata lain proses internalisasi tidak akan terbentuk tanpa adanya faktor lingkungan yang sangat memengaruhi dalam kehidupan setiap individu.²⁸

Diketahui bahwa hubungan antara manusia satu dengan lainnya tidak akan pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari. Apabila keseluruhan psikologi dan fisik berhubungan dengan lingkungannya, manusia akan berusaha menyesuaikan diri dengannya. Akibatnya, kepribadian, keahlian, dan karakteristik kegiatan baru menjadi kepribadian atau terinternalisasi dalam diri seseorang. Dengan demikian, internalisasi merupakan proses transformasi nilai-nilai yang dimiliki seseorang kepada orang lain sehingga nantinya orang tersebut mempunyai nilai-nilai tersebut sebagai hasil dari proses internalisasi.

2. Nilai Karakter Akademik

Karakter memiliki arti tingkah laku, sikap, keterampilan, dan motivasi. Karakter merupakan perilaku yang ingin melakukan sesuatu untuk yang terbaik, bertanggungjawab, mempunyai moral yang baik, mempunyai perhatian terhadap kesejahteraan, dan bertingkah laku jujur.²⁹

²⁸ Ahmad Khomaini Syafeie, "Internalisasi Nilai-nilai Iman dan Taqwa dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (27 Juni 2020): Hal. 62, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.

²⁹ Jenny Indrastoeti Sp, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, Hal. 286-287.

Pengertian lain karakter ialah akhlak, watak, tabiat, dan juga kepribadian seseorang hasil dari terbentuknya internalisasi dari berbagai kebajikan yang meyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan-kebajikan di antaranya, nilai, moral, dan norma seperti jujur, dapat dipercaya, berani bertindak, dan hormat kepada orang lain.³⁰

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat delapan belas nilai karakter yang wajib dikembangkan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan Indonesia. Nilai-nilai tersebut di antaranya:³¹

a. Religius

Sikap yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianutnya. Misalnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama atau aliran kepercayaan agama lain dan hidup yang rukun serta berdampingan.

b. Jujur

Perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang benar sehingga orang tersebut dapat menjadi individu yang dapat dipercaya oleh orang lain.

c. Toleransi

³⁰ Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): Hal. 52, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

³¹ Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No. 2 (2017): Hal. 250-251.

Perilaku dan sikap yang dimiliki seseorang secara sadar dan terbuka dalam menghargai perbedaan agama atau aliran kepercayaan, Bahasa, suku, adat, ras, etnis, pendapat, dan lain sebagainya yang berbeda. Serta orang tersebut memiliki ketenangan hidup ditengah perbedaan-perbedaan yang ada.

d. Disiplin

Tindakan yang konsisten atau kebiasaan yang dimiliki seseorang terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

e. Kerja keras

Perilaku yang memperlihatkan seseorang melakukan usaha secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, pekerjaan, permasalahan, dan lain sebagainya dengan sebaik mungkin.

f. Kreatif

Perilaku dan sikap yang menunjukkan inovasi dalam berbagai segi bidangnya untuk memecahkan masalah. Sehingga menemukan cara-cara baru yang lebih baik dari sebelumnya, ide dan gagasan yang unik dan istimewa, serta mendapatkan hasil-hasil yang baru pula.

g. Mandiri

Perilaku dan sikap yang dimiliki seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai

pekerjaan, tugas, maupun persoalan. Namun, bukan berarti hal tersebut tidak boleh dikerjakan dengan kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak diperkenankan untuk melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokratis

Sikap, perilaku, dan cara berpikir individu yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara merata dan adil antara dirinya dengan individu lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap, perilaku, dan cara berpikir seseorang yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan yang tinggi terhadap segala sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Tindakan dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu, kelompok, dan golongan.

k. Cinta tanah air

Perilaku dan sikap yang mencerminkan rasa bangga, peduli, setia, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya, bahasa, politik, ekonomi, dan lain sebagainya terhadap bangsa dan negara. Oleh karenanya, tidak akan mudah untuk menerima tawaran dari bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan perilaku terbuka terhadap setiap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan dan kelemahan diri sendiri tanpa mengurangi dan menghilangkan semangat berprestasi yang tinggi.

m. Komunikatif

Seseorang yang proaktif dan senang bersahabat, yang berarti bersikap dan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama yang efektif.

n. Cinta damai

Perilaku dan sikap yang mencerminkan suasana cinta damai, tenang, aman, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam suatu kelompok atau komunitas serta masyarakat tertentu.

o. Gemar membaca

Kebiasaan seseorang untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi dari berbagai media, seperti buku, majalah, jurnal, koran, internet dengan tanpa paksaan. Sehingga menimbulkan hobi yang baik bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Tindakan dan sikap seseorang untuk selalu berupaya melestarikan dan menjaga lingkungan di sekitarnya.

q. Peduli sosial

Perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain, kelompok, golongan, maupun masyarakat yang membutuhkan bantuannya.

r. Tanggung jawab

Perilaku dan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dan kewajibannya, baik yang bersangkutan dengan diri sendiri, agama, sosial, masyarakat, bangsa, dan negara.

Nilai karakter akademik bermula dari pembentukan karakter yang berkualitas di lingkungan akademik. Pada saat pembentukan karakter faktor internal dapat menjadi penghambat atau pendukung dari dalam diri individu masing-masing. Faktor tersebut adalah *soft skill*, dimana *soft skill* ini adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.³² Nilai-nilai yang telah dipaparkan diatas merupakan sejumlah nilai karakter yang wajib diterapkan sehingga nilai karakter akademik terutama terkait dalam penggunaan ChatGPT ialah jujur, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

³² Dianna Ratnawati, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang," *Jurnal Taman Vokasi*, Vol. 3, No. 2 (1 Desember 2015): Hal. 810, <https://doi.org/10.30738/jtvok.v3i2.363>.

3. Etika Akademik

a. Etika

Etika mempunyai banyak makna, misalnya: adab, akhlak, sopan santun, moral, dan budi pekerti. Secara etimologi pengertian akhlak, yaitu kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ yakni “khuluq” yang artinya: perangai, budi pekerti, tabiat atau tabiat.³³ Istilah lain etika sendiri juga berasal dari bahasa Prancis yaitu “etiquete” yang diartikan ketentuan atau peraturan yang menetapkan tingkah laku baik dalam berhubungan oleh orang lain atau tata pergaulan yang baik antara sesama manusia. Istilah-istilah yang berkaitan dengan etika antara lain, tata krama, norma/ tata sopan santun, cara bertingkah laku yang baik, perilaku yang menyenangkan dan baik.³⁴

Etika dalam Bahasa Yunani Kuno berasal dari kata ethos, yang berarti kebiasaan, akhlak, adat, perasaan, watak, sikap, atau cara berfikir. Sedangkan menurut, Franz Magnis Suseno, etika tidak berasal dari suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, tetapi merupakan pemikiran kritis atau filsafat dan mendasar tentang pandangan-pandangan dan ajaran-ajaran moral.³⁵ Etika bukanlah sebuah ajaran melainkan sebuah ilmu.

³³ Mursal Aziz, “Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam,” *JURNAL TARBIYAH* 25, no. 1 (31 Maret 2018): Hal. 3, <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>.

³⁴ Sri Hudiarni, “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1, (30 Juni 2019, Hal. 2, <https://doi.org/10.31227/osf.io/zx2ds>.

³⁵ Agus Ardinansyah dkk., “Ketidakjujuran Akademik dalam Pendidikan Tinggi,” 21

Etika merupakan suatu ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, mengenai kewajiban dan hak moral, nilai tentang nilai benar dan salah. Kumpulan nilai atau asas yang berkaitan dengan akhlak, yang dianut oleh golongan maupun masyarakat.³⁶ Etika adalah sebuah ilmu yang membahas tentang bagaimana kita harus bersikap yang bijaksana terhadap berbagai ajaran moral dan bagaimana serta mengapa kita harus mengikuti suatu ajaran moral tertentu.³⁷ Etika juga merupakan suatu ilmu yang berkenaan dengan tindakan, karena apa yang seseorang lakukan dapat bernilai baik atau buruk, berguna atau tidak bahkan juga dapat berbahaya bagi dirinya sendiri maupun orang banyak.³⁸

Seseorang yang memiliki etika baik dalam dirinya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan orang yang beretika serta bermanfaat bagi kehidupannya. Banyak peranan-peranan etika, di antaranya:³⁹

- a) Dapat menjadi rambu-rambu atau alat kontrol bagi seseorang dan kelompok termasuk mahasiswa dalam melakukan suatu aktivitas atau tindakan

Juli 2018, Hal. 2, <https://doi.org/10.31227/osf.io/tp9vg>.

³⁶ Suwastati Sagala, "Etika Akademik di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, Hal. 8359.

³⁷ Suwastati Sagala, "Etika", Hal. 8361.

³⁸ Kholila Wati dkk., "Dampak Pelanggaran Etika Akademik" *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, Vol. 2, No. 1, (2023): Hal. 5.

³⁹ Kholila Wati dkk., "Dampak", Hal. 5.

- b) Seseorang atau kelompok mampu mengevaluasi perilaku manusia baik berdasarkan etikanya
- c) Etika dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi kesulitan moral yang sedang dihadapi
- d) Bagi mahasiswa etika menjadi prinsip yang mendasar dalam menjalankan aktivitas kemahasiswaannya
- e) Etika dapat penuntun atau mengajarkan kita agar dapat bersikap sopan dan santun
- f) Dengan etika kita dapat dianggap sebagai orang baik di dalam kelompok atau masyarakat

Etika memiliki dua aspek, yaitu aspek praktis dan aspek teoritis. Aspek praktis yang biasa disebut moral terdiri dari praktik, tindakan, dan perilaku. Kemudian, aspek teoritis yang biasa disebut etika terdiri dari kajian filsafat moral dan refleksi.⁴⁰ Etika merupakan filsafat moral, dimana moral berkenaan dengan perbuatan sadar yang berdasarkan norma masyarakat yang mengatur perbuatan baik dan buruk. Norma didefinisikan sebagai nilai-nilai yang berlaku mengikat. Etika dapat sebagai bagian dari refleksi bersifat praktis, mengarahkan seseorang pada perbuatan yang sesuai aturan norma yang mengikat atau bersifat normatif, dan dapat menilai baik buruknya perbuatan atau tindakan. Dengan begitu, standar atau

⁴⁰ A Y Soegeng Ysh, "Pemelajaran DOTS Mengawal Perkembangan Generasi Alpha pada Era Kecerdasan Buatan dalam Industri 4.0 dengan Penguatan Etika Akademik," t.t., Hal. 12.

ukuran norma dari etika itu berasal dari apa yang seharusnya kita lakukan.

b. Etika Akademik

Menurut Redioka, etika akademik merupakan sebuah ketentuan yang menyatakan perilaku baik atau buruk anggota civitas akademika di perguruan tinggi, saat mereka sedang berinteraksi dalam kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kampus.⁴¹ Etika akademik disebut juga etika dalam proses pendidikan.

Masyarakat akademik di perguruan tinggi yang mekanisme kerjanya pasti terikat pada etika moral dalam menjalankan tugas dan misi Tridharma perguruan tinggi yang disandangnya.⁴² Adapula di perguruan tinggi pelanggaran terhadap etika akademik berbentuk ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*).⁴³ Komponen yang mendefinisikan ketidakjujuran akademik yang paling jelas yaitu plagiarisme atau menyontek.

Salah satu bentuk contoh ketidakjujuran akademik dalam pelanggaran etika akademik diwujudkan, seperti plagiarisme atau kecurangan. Pelanggaran etika akademik yang sering kali terjadi berupa ketidakjujuran akademik.⁴⁴ Etika akademik dapat menjadi landasan nilai-nilai moral di dalam tindakan para pelaku, baik itu

⁴¹ Agus Ardinansyah dkk., "Ketidakjujuran", Hal. 2.

⁴² *Ibid.*, Hal. 3.

⁴³ *Ibid.*, Hal. 2.

⁴⁴ Kholila Wati dkk., "Dampak", Hal. 4.

pendidik maupun peserta didik.⁴⁵ Kenyataannya, perguruan tinggi di Indonesia etika akademik masih bermasalah. Bahkan kampus dan universitas di seluruh dunia pun juga menghadapi masalah yang serupa.

Etika akademik merupakan nilai luhur yang wajib dijunjung tinggi oleh setiap civitas akademika untuk memenuhi syarat dan kewajiban ilmiah dalam berpikir, berpendapat, dan berperilaku yang benar di suatu lembaga pendidikan contohnya, universitas. Nilai-nilai agama, kepercayaan, adat istiadat, praktik, kesusilaan dan standar moral serta etika menjadi dasar etika akademik.⁴⁶ Etika akademik di universitas sebagai aturan yang menunjukkan perilaku baik buruknya seseorang saat berinteraksi dengan kegiatan bidang studinya sehingga wajib diterapkan etika akademik. Seperti hak, tanggung jawab dan etika pimpinan setiap warga universitas. Tujuan kepatuhan terhadap etika akademik adalah untuk menciptakan suasana akademik yang positif yang mendukung visi dan misi perguruan tinggi dan membantu pengembangan dan peningkatan berkelanjutan lembaga pendidikan tinggi melalui hasil belajar yang berkualitas.

Ilmu yang mempelajari tentang etika akademik berkaitan tentang hal-hal baik dan buruk. Jika melihat etika akademik berarti

⁴⁵ Hilda Oktaviani, Lesy Luzyawati, dan Idah Hamidah, "Efektivitas Google Classroom Untuk Meningkatkan Etika Akademik Siswa dalam Pembelajaran IPA Jarak Jauh," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Sains*, (Desember, 2021), Hal. 20.

⁴⁶ Kholila Wati dkk., "Dampak", Hal. 3.

mempelajari perilaku manusia yang baik dan buruk, serta benar dan salah. Sikap manusia, seperti tindakan, perilaku, kata-kata, dan sebagainya dapat diklasifikasikan sebagai baik dan buruk. Kegagalan untuk memahami etika dan moralitas yang mendasari perilaku manusia sekarang merupakan penyebab utama pelanggaran atau penyimpangan.

Perubahan pola hidup manusia yang bergantung pada teknologi membawa hal-hal positif bagi kehidupan manusia dan memiliki kecenderungan negatif yang berketerkaitan dengan demoralisasi.⁴⁷ Perubahan tersebut terjadi pada era revolusi industri 4.0 dengan adanya kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada era ini memunculkan gejala *artificial intelligence* (kecerdasan buatan). Hal ini menyebabkan pola kehidupan masyarakat berkonotasi serba digital. Kompleksitas AI tersebut dapat memengaruhi kemajuan bahkan kemunduran bagi sebuah bangsa dalam sektor pendidikan, terutama pada etika akademik.

Etika akademik berkaitan dengan standar akademik, kode etik akademik, dan etos akademik. Nilai-nilai yang mencakupi etika akademik seperti, nilai kejujuran intelektual, kebebasan, disiplin

⁴⁷ Bahrul Ulum dkk., "Dampak Matakuliah Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Akademik: Studi atas Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): Hal. 48.

budi, dan penghargaan terhadap rasionalitas dan prosesnya.⁴⁸

Adapun standar etik etika akademik di universitas bersumber pada:⁴⁹

- a. Tradisi universitas, seperti kejujuran intelektual, otonomi ilmu, kebebasan akademik, dan kebebasan mimbar akademik
- b. Visi dan misi universitas, yang terkait pada nilai-nilai etik yang tertuang dalam statute (peraturan dasar perguruan tinggi), kemudian dijabarkan lebih rinci ke dalam etika akademik
- c. Perkembangan etik, membahas permasalahan etis seperti, etika medik, etika profesi, ilmu-ilmu alam, etika bisnis, dan sebagainya yang berkaitan dengan perkembangan ilmu dan teknologi,
- d. Tindakan konkret dalam masyarakat akademik dan umum yang harus dipertimbangkan dengan cermat

Etika akademik menjadi bagian dari pendidikan karakter sehingga pembelajarannya berbasis penalaran. Mahasiswa dituntut kemandirian untuk terus belajar, bebas belajar, berintegritas, dan memiliki wawasan luas. Bukan hanya sekedar menghafal saja, melainkan belajar yang menyeluruh dan berfokus pada nilai-nilai toleransi, kemandirian, kerja sama, dan integritas.

4. ChatGPT

- a. Pengertian ChatGPT

⁴⁸ A.Y. Soegeng Ysh, "Pemelajaran DOTS Mengawal Perkembangan Generasi Alpha pada Era Kecerdasan Buatan dalam Industri 4.0 dengan Penguatan Etika Akademik," *Universitas PGRI Semarang*, Hal. 21-22.

⁴⁹ A. Y. Soegeng Ysh, "Pemelajaran", Hal. 12.

Pesatnya perkembangan teknologi yang sedang berkembang, komputer sekarang dapat melakukan pengolahan yang berbasis teknologi *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan. Salah satu teknologi kecerdasan buatan ini yang ramai dibicarakan adalah ChatGPT. OpenAI adalah perusahaan laboratorium riset yang mengembangkan ChatGPT, sebuah teknologi perangkat cerdas yang menggunakan metode *deep learning* dan memiliki kemampuan untuk mengartikan dan menanggapi bahasa alami dengan cara yang mirip dengan yang dihasilkan oleh manusia. ChatGPT mampu menghafal percakapan sebelumnya, memberikan jawaban yang tersusun dengan baik, dan menghasilkan jurnal atau artikel ilmiah dengan cepat.⁵⁰

ChatGPT adalah chatbot AI yang menggunakan teknologi transformer dan model bahasa generatif untuk memprediksi berapa banyak kata atau kalimat yang akan muncul dalam teks perintah atau percakapan.⁵¹ ChatGPT menggunakan teknologi pengolahan bahasa alami untuk memproses bahasa alami sehingga dapat menjawab pertanyaan teks manusia.⁵² ChatGPT (Generative Pre-training Transformer) merupakan sebuah sistem kecerdasan buatan yang berfungsi untuk berinteraksi dalam percakapan berbasis teks dan

⁵⁰ Fikri Kurnia Ramadhan dkk., "Pemanfaatan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Flash* 9, no. 1 (2023): Hal. 25.

⁵¹ Novita Maulana Arochma dkk., "Analisis Etika Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Ketidaketisan Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi (SITASI)*, (September, 2023), Hal. 510-511.

⁵² Novita Maulana Arochma dkk., "Analisis"., Hal. 509.

penggunaannya pun cukup mudah. Caranya dengan memasukkan pertanyaan, maka ia nantinya akan memberikan jawaban yang tepat.

ChatGPT terkenal karena dapat melakukan berbagai tugas bahasa dengan sedikit atau tanpa pelatihan khusus. Misalnya, sebagai penerjemahan, peringkasan, menjawab pertanyaan, dan pembuatan teks. ChatGPT juga difungsikan untuk membuat chatbot yang dapat berbicara dengan pengguna dan menjawab pertanyaan pengguna.⁵³ Dengan demikian, ChatGPT memperlihatkan kemampuannya dalam merespon dan memahami bahasa alami. Namun, ChatGPT juga menimbulkan kontroversi karena kemampuan yang dimilikinya dalam menghasilkan teks yang realistis. Sehingga timbul kekhawatiran dalam penggunaannya, terutama di bidang pendidikan Islam.

b. Fungsi-fungsi ChatGPT

ChatGPT mempunyai banyak kegunaan yang dimilikinya, seperti menjawab pertanyaan yang diajukan dengan akurat, membantu seorang pelajar atau menyelesaikan tugas sekolah atau perkuliahan, mampu membuat karya tulis ilmiah, essay, penerjemah bahasa, dan sebagainya. Selain itu, adanya ChatGPT ini dapat meningkatkan hasil belajar yang diinginkan karena berpotensi dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan mahasiswa.⁵⁴ ChatGPT

⁵³ Iik Hayati dkk., "Pengaruh Adanya Chat GPT terhadap Waktu Penyelesaian Laporan Praktikum Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang," *Jurnal Majemuk*, Vol. 3, No. 2, (Juni, 2024), Hal. 289-290.

⁵⁴ T Mairisiska dan N Qadariah, "Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci Terhadap

juga memiliki beberapa fungsi-fungsi yang dimiliki, sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Menyediakan berbagai macam informasi yang dibutuhkan dengan mengajukan pertanyaan, kemudian akan diberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan tersebut.
- 2) Melakukan percakapan secara otomatis, dengan pengguna dapat mengajukan berbagai pertanyaan dan akan dijawabnya dengan cara yang mirip dengan berbicara oleh manusia.
- 3) Membantu dalam bidang pendidikan, terutama dosen, guru, siswa, dan mahasiswa. Misalnya, dapat menjawab soal yang diberikan, membuat karya tulis ilmiah, essay, penerjemah bahasa dan sebagainya.
- 4) Memberikan saran dan rekomendasi, misalnya ChatGPT dapat membagikan rekomendasi tempat rekreasi terdekat, mengenai film-film terbaru, tempat makan yang bisa dikunjungi. Teknologi ini akan meninjau preferensi yang dibutuhkan penggunanya.
- 5) Meningkatkan produktivitas penggunaannya karena ChatGPT dapat memberikan informasi dalam hitungan detik saja.

ChatGPT memiliki beragam fungsi yang dapat dimanfaatkan penggunaannya untuk berbagai keperluan yang dibutuhkan. Terutama

Penggunaan ChatGPT Untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital” *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, Vol. 13, No. 2, (Oktober, 2023), Hal. 108.

⁵⁵ Wahid Suharmawan, “Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan,” *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (1 Agustus 2023): Hal. 161, <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>.

dalam bidang pendidikan tentunya akan memiliki banyak fungsi untuk membantu pengguna dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Kelebihan ChatGPT

Selain fungsi-fungsi diatas, ChatGPT ini merupakan aplikasi yang mampu menjalani proses tanpa pengawasan manusia dengan otomatis segala data yang diberikan kepada pengguna. Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki ChatGPT, yaitu:⁵⁶

- 1) ChatGPT dapat menghasilkan konten berkualitas tinggi dalam berbagai konteks, seperti penulisan artikel, penerjemahan, pembuatan coding, dan sebagainya.
- 2) ChatGPT berusaha mempelajari secara otomatis data yang diberikan tanpa pengawasan manusia.
- 3) Memberikan pengguna mendapatkan informasi yang terkini, tepat, efisien, dan pantas dalam berbagai bidang yang dibutuhkan.
- 4) ChatGPT tidak lagi menggunakan kata kunci yang relevan dan menjawab setiap pertanyaan berdasarkan persoalan yang dituliskan pengguna.

Salah satu keuntungan utama menggunakan ChatGPT adalah kemampuan untuk menyediakan berbagai informasi dengan cepat dan akurat. Selain itu, teknologi ini memiliki kemampuan untuk memberikan rekomendasi yang sesuai dengan preferensi pengguna. Kelebihan-kelebihan yang lain dimiliki ChatGPT, yaitu dapat

⁵⁶ Adawiah Hosni, dkk “Isu ”., Hal. 9.

memilah permintaan yang negatif dari pengguna, memiliki respon yang cepat dalam hitungan detik, menggunakan tata bahasa yang alami dalam membagikan dan menjawab pertanyaan pengguna.⁵⁷ Dengan demikian, banyak sekali kelebihan-kelebihan yang dimiliki ChatGPT ini, sehingga mampu membantu berbagai kebutuhan yang diperlukan terutama pada bidang akademik.

d. Kekurangan ChatGPT

Dari banyaknya kelebihan-kelebihan yang dimiliki, adapun beberapa kekurangan ChatGPT, yaitu:⁵⁸

- 1) Mempunyai pemahaman yang terbatas, walaupun dapat memberikan berbagai informasi ChatGPT ini tetap berbeda dengan manusia yang mempunyai kemampuan riset informasi valid. Oleh karena itu, tetap diperlukan campur tangan manusia dan pengawasan dalam pengerjaannya. Aplikasi ini hanya dapat memberikan jawaban yang sesuai kebutuhan penggunanya saja.
- 2) Tidak mampu menggeser pekerja kreatif karena aplikasi ini hanya sebagai alat untuk membantu pekerjaan manusia.
- 3) Belum bisa membedakan fakta dan opini, sehingga bagi pengguna jangan ditelan mentah-mentah saja tetapi perlu memeriksa kembali jawabannya.

⁵⁷ Wahid Suharmawan, "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan," *Education Journal : Journal Education Research and Development*, Vol. 7, No. 2, (Agustus, 2023) Hal. 162.

⁵⁸ Wahid Suharmawan, "Pemanfaatan", Hal. 162-163.

- 4) Jawaban yang diberikan tidak selalu pas dan akurat sehingga perlu memverifikasi ulang jawaban bagi pengguna dari aplikasi ini.
- 5) Diperlukan jaringan internet yang stabil , jika jaringan internet tidak baik maka aplikasi ini tidak dapat memberikan jawaban yang diinginkan pengguna.

Selain kekurangan diatas, ChatGPT juga memiliki kekurangan lainnya yang jika diteliti, tidak akan dapat menggantikan peran manusia sebagai orang yang dapat berinteraksi secara langsung atau verbal. Kelemahan-kelemahan tersebut di antaranya:⁵⁹

- 1) ChatGPT tidak dapat melakukan pembelajaran yang memerlukan interaksi langsung yang dikerjakan oleh pendidik. Contoh lainnya, tidak dapat menjadi contoh pada proses pembelajaran guna mencapai tujuan dan kesuksesan akademik
- 2) ChatGPT tidak mempunyai kreativitas yang dibutuhkan pada pembelajaran, padahal pembelajaran memerlukan kreativitas untuk menciptakan inovasi dan gagasan baru yang diberikan kepada peserta didik untuk mendapatkan umpan balik agar dapat dikembangkan oleh setiap individunya

⁵⁹ Faiz dan Kurniawaty, “Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, (Februari, 2023), Hal. 460.

- 3) Terlalu bergantung pada ChatGPT bisa membuat seseorang minder secara sosial karena mereka tidak tahu cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
- 4) ChatGPT tidak dapat memahami gaya belajar dan nuansa peserta didik yang mungkin berbeda.
- 5) Secara psikologis, terlalu bergantung pada ChatGPT dapat menyebabkan kemampuan berpikir kritis yang lemah, sehingga pengguna akan sulit menangani masalah sehari-hari
Tidak dapat dipungkiri bahwa ChatGPT ini memiliki kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Karena aplikasi ini hanyalah alat bantu bagi pengguna dalam pekerjaan bukan pengganti manusia.

Kekurangan -kekurangan yang dimiliki ChatGPT tentunya menjadi bahan pertimbangan pengguna untuk memikirkan terlebih dahulu sebelum, saat, dan setelah menggunakan AI ini. Bagaimana langkah yang perlu dilakukan jika menggunakan ChatGPT ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan tentang fenomena atau kondisi sosial berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang didapatkan dalam kondisi ilmiah dengan cara menggambarkan pernyataan secara valid menggunakan kata-kata.⁶⁰ Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan mengenai suatu keadaan dan fenomena atau gejala sosial yang dilakukan di lapangan.⁶¹ Dilihat dari jenis penelitian yang digunakan, peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diangkat tentang internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa Program Studi PAI UII Angkatan 2020 terkait penggunaan ChatGPT.

⁶⁰ Arrum Anugrah Cikal Fatwa, "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah" (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2021), Hal. 28.

⁶¹ *Ibid.*, Hal. 28.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Lokasi penelitian yang berlokasi di Jalan Kaliurang KM 14 Krawitan, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta 55584.

C. Informan Penelitian

Informan dalam melakukan penelitian, yaitu: lima orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia dari Angkatan 2020.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik adalah cara melakukan dan memilih berbagi tujuan dan pertimbangan guna untuk menentukan suatu subjek atau objek penelitian.⁶² Pertimbangan tertentu tersebut yaitu orang yang dianggap paling paham tentang apa yang kita harapkan dari penelitian ini. Teknik *purposive* ini mencakup orang-orang yang memiliki kriteria – kriteria tertentu berdasar tujuan tertentu yang dibuat peneliti dan telah diseleksi.⁶³

Kriteria-kriteria yang harus dimiliki seorang infoman, sebagai berikut:

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 287.

⁶³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal. 158.

1. Seseorang yang memahami dan menguasai sesuatu setelah melalui proses enkulturasi, maka orang tersebut tidak hanya sekadar tahu tetapi dijiwainya.
2. Seseorang yang memiliki waktu untuk dimintai informasi yang diperlukan.
3. Seseorang yang terlibat pada kegiatan penelitian yang tengah dilakukan peneliti.
4. Seseorang yang awalnya cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menarik untuk dijadikan narasumber.
5. Seseorang yang memberikan argumen sesuai dengan informasi yang pada kenyataannya.⁶⁴

Peneliti memilih informan yang tepat dengan permasalahan yang akan diteliti peneliti, maka informan yang sesuai dengan penelitian ini adalah mahasiswa program studi PAI UII Angkatan 2020 karena informan tersebut memahami topik yang berkaitan dengan penelitian dan dapat memberikan informasi yang diperlukan sesuai pada kenyataannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang sesuai dengan yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu usaha yang dilakukan *observer* untuk menganalisis objek yang akan diteliti guna mengetahui data yang harus

⁶⁴ *Ibid.*, Hal. 303.

dikumpulkan saat penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁵ Observasi juga dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan secara terstruktur terhadap gejala yang terlihat dari objek penelitian. Seorang *observer*, saat melakukan observasi harus benar-benar mengamati hal-hal yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian.⁶⁶ Hal yang diobservasi oleh peneliti adalah terkait kondisi mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam konteks proses internalisasi nilai karakter dan etika akademik.

Terdapat tahapan-tahapan observasi yang dijabarkan dalam tiga tahapan, sebagai berikut:⁶⁷

a) Observasi Deskripsi

Langkah pertama yang dilakukan ketika tiba di lapangan, peneliti melakukan penjelajah umum dan menyeluruh. Melakukan deskripsi terhadap apa yang dilihat, apa yang didengar, dan dirasakan. Tahap observasi ini disebut *grand tour observation*, hasil observasi tahap ini belum tertata dan menghasilkan kesimpulan pertama.

b) Observasi Terfokus

Langkah kedua pada tahap observasi ini, peneliti telah menemukan fokus dengan melakukan analisis subkategori.

c) Observasi Terseleksi

⁶⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 105.

⁶⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Hal. 155.

⁶⁷ Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal. 120-122.

Langkah selanjutnya, peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan dan data yang didapatkan lebih rinci. Dimana nantinya akan menganalisis subkategori, menemukan karakteristik, hubungan antar kategori, dan menemukan persamaan dan perbedaan kategori satu dengan lainnya. Pada penelitian ini berfokus pada penggunaan ChatGPT dalam etika akademik.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data guna mendapatkan informasi-informasi yang digali yaitu sumber data langsung dari tanya jawab atau percakapan.⁶⁸ Metode wawancara adalah adanya dua orang yang melakukan tanya jawab mengenai suatu permasalahan pada penelitian.⁶⁹ Metode wawancara/ dialog ini melibatkan dua orang dalam sebuah percakapan atau lebih. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa program studi PAI UII.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung oleh informan. Terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁷⁰ Dan wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Informan dan peneliti melakukan tanya jawab secara terbuka guna

⁶⁸ Satori dan Komariah, *Metodologi*, Hal. 130.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hal. 304.

⁷⁰ Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal. 133.

mengetahui fenomena yang diteliti. Dengan sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat peneliti.

Pedoman wawancara berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa Program Studi PAI UII terkait penggunaan ChatGPT?

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini peneliti mendapatkan informasi bukan dari orang sebagai narasumber, melainkan mendapatkan informasi dari berbagai macam sumber tertulis dan dokumen dari informan.⁷¹ Dokumentasi dapat berupa gambar, tulisan, dan karya seni yang terdapat dalam penelitian sebagai catatan peristiwa. Berbentuk gambar, misalnya foto, sketsa, dan gambar. Berbentuk tulisan, misalnya cerita atau sejarah, catatan harian, dan biografi. Sedangkan, berbentuk karya seni, misalnya video dan film. Peneliti mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan rekaman audio *handphone* dan kamera *handphone* sebagai alat dokumentasi. Bukti pendukung penelitian ini salah satunya ialah dokumentasi ini sendiri.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah keakuratan suatu data pada penelitian ini. Pada penelitian kualitatif dapat dikatakan akurat atau valid jika memiliki tingkat

⁷¹ *Ibid.*, Hal. 148.

kepastian (*confirmability*), keterkaitan (*reabilitas*), keteralihan (*transferability*), dan kepercayaan (*credibility*).⁷²

Guna menguji keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses pengecekan data pada waktu tertentu dengan berbagai teknik dan dari berbagai sumber. Triangulasi terdapat tiga jenis, yaitu:⁷³

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini menguji kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan suatu teknik yang dikerjakan peneliti untuk mengecek kebenaran data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengecekan kebenaran data dengan cara observasi dan wawancara dalam kondisi dan waktu yang berbeda. Apabila pengecekan menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti perlu melakukan pengulangan pada pengecekan data sampai menemukan data yang akurat dan valid.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik karena peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, teknik

⁷² *Ibid.*, Hal. 100.

⁷³ Satori dan Komariah, *Metodologi.*, Hal. 369-370.

wawancara, dan teknik dokumentasi. Guna mendapatkan data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda yang diperlukan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk mengetahui, mengolah, dan menganalisa data yang diperoleh secara terstruktur dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data dimasukkan dan dideskripsikan ke dalam kategori-kategori yang akan membuat suatu pola, kemudian menentukan data yang dipelajari dan memberikan kesimpulan sehingga analisis data dalam penelitian dapat dipahami.⁷⁴

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus dan dilakukan secara interaktif hingga tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi.

1. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari penelitian memiliki jumlah yang cukup banyak, apalagi jika peneliti melakukan penelitian yang semakin lama data yang diperoleh semakin banyak. Oleh karenanya, sangat perlu dicatat secara rinci dan teliti. Kemudian, sangat perlu dilakukan reduksi data.

⁷⁴ Satori dan Komariah, *Metodologi.*, Hal. 320.

Reduksi data berarti melakukan penyederhanaan, memilih hal-hal yang pokok, membuang yang tidak perlu, memfokuskan pada hal yang penting, melakukan penggolongan, dicari polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang mudah dan lebih jelas untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Langkah kedua, setelah data direduksi adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Pada penelitian kualitatif ini penyajian data dapat dilakukan dalam bagan, hubungan antar kategori, flowchart, uraian singkat. Miles dan Huberman menyatakan dalam hal ini, yaitu *“The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*.⁷⁵ Dalam penelitian kualitatif ini, hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

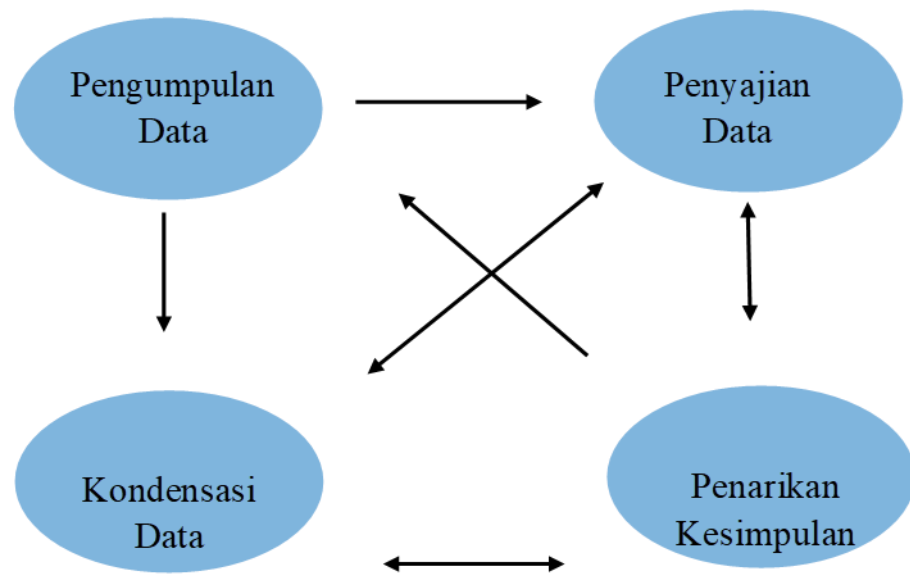
3. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya, pada penelitian kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Terdapat tahap kesimpulan awal yang dikemukakan yang masih bersifat sementara dan nantinya dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung dan kuat pada tahap pengumpulan data-data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 341.

lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang valid dan kredibel.

Adapun alur analisis Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa

Kemajuan teknologi yang semakin pesat menuntut mahasiswa untuk mampu mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Terutama dalam penggunaan kecerdasan buatan yang membantu untuk proses pembelajaran di bangku perkuliahan. Salah satu kecerdasan buatan tersebut yaitu, ChatGPT. Penggunaan ChatGPT ini harus digunakan secara tepat dan sesuai. Menurut salah satu mahasiswa Prodi PAI UII, yaitu Mahasiswa J penggunaan maupun pemanfaatan semua teknologi harus tepat. Sebagai mahasiswa yang memiliki fasilitas dalam hal ini, jangan disalahgunakan karena dapat menjerumuskan ke hal-hal yang jelek. Tetapi kalau penggunaannya dengan hal-hal positif maka dapat mendapatkan hal lain yang tidak didapatkan di luar, melainkan bisa didapatkan di teknologi tersebut.⁷⁶ Dengan demikian, penggunaan ChatGPT kembali lagi pada pemanfaatan di individu itu seperti apa yang nantinya akan berdampak positif atau buruk.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang mahasiswa Prodi PAI UII dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan para mahasiswa sebagai sumber informasi yang mengerti akan fokus

⁷⁶ Wawancara dengan Mahasiswa J di Yogyakarta, tanggal 19 Februari 2024.

dan kajian masalah yang diteliti dengan penyajian data hasil skripsi ini yang termuat sebagai berikut:

1. Gambaran Pemahaman Umum Mahasiswa Prodi PAI UII Terkait Penggunaan ChatGPT

Kecerdasan buatan ChatGPT ini memiliki banyak fungsi bagi seorang mahasiswa misalnya, membantu dalam bidang akademik untuk menjawab pertanyaan, membuat essay, penerjemah bahasa dan menyediakan berbagai macam informasi yang dibutuhkan mahasiswa. Hasil dari jawaban ChatGPT ini nantinya akan diberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Dan secara bahasa pun jawabannya benar, seperti halnya yang disampaikan oleh Mahasiswa R:

“ChatGPT itu secara bahasa itu valid. Tetapi kalo menurut siapa itu kurang valid, karena ChatGPT itu tidak menyediakan semacam referensi itu ditulis dari dia diambilnya dimana itu tidak dikasih tahu. Jadi, dia itu hanya valid secara bahasa saja.”⁷⁷

Dari pernyataan Mahasiswa R bahwasanya secara bahasa hasil dari jawaban ChatGPT itu valid. Namun, hasil jawaban ChatGPT jika dilihat menurut sumbernya itu kurang valid karena tidak menyediakan sumber referensi itu darimana. Selanjutnya, pernyataan dari Mahasiswa M mengenai ChatGPT:

“Ya kalo misalnya, sudah terlanjur menggunakan ChatGPT ya sebaik mungkin harus bijak menggunakannya. Terus misal nih, ketika mau membuat karya ya gapapa menggunakan ChatGPT. Misal nih, kita mau membuat essay. Nah, nanti kan bingung nih mau apa, mau cari referensi apa saja, pembahasannya apa. Poin A terkait misalnya, kita kan anak pendidikan ya mbak misalnya, pendidikan islam, pendidikan karakter, ataupun pendidikan lainnya itu kan poin-

⁷⁷ Wawancara dengan Mahasiswa R di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

poinnya. Nah nanti, ketika kita membahas itu kan mencari di ChatGPT nya tetapi kita menggunakan jurnal-jurnal yang sudah ada seperti itu mbak referensinya. Jadi kita tidak plagiasi.”⁷⁸

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas yaitu ChatGPT itu sangat membantu mahasiswa dalam tugas akademiknya, namun harus digunakan dengan bijak untuk memantik mahasiswa dalam penulisannya.

2. Intensitas Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa Prodi PAI UII

Penggunaan intensitas ChatGPT mahasiswa Prodi PAI UII itu tergolong sering. Seperti yang diungkapkan oleh Mahasiswa L:

“Kalo dipresentasikan 1-10 ya mbak mungkin dalam penggunaan itu, saya bisa dibilang 7/10 sih. Karena sesering itu dan ya enak saja.”⁷⁹

Didukung oleh pernyataan Mahasiswa M yang sama halnya dalam penggunaan ChatGPT itu termasuk kategori sering.⁸⁰ Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwasanya dalam penggunaan ChatGPT intensitas mereka termasuk ke kategori sering. Terutama dalam bidang pendidikan yaitu membantu tugas akademik mereka di bangku perkuliahan ini:

“Lebih ke saya pernah menggunakannya ke essay pernah sekali dua kali. Laporan juga bisa kan mbak dan juga pernah ini mbak mencari jawaban UAS.”⁸¹

⁷⁸ Wawancara dengan Mahasiswa M di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024.

⁷⁹ Wawancara dengan Mahasiswa L di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

⁸⁰ Wawancara dengan Mahasiswa M di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024.

⁸¹ *Ibid.*

Berdasarkan pernyataan diatas bahwasanya penggunaan ChatGPT dimanfaatkan untuk membantu dalam membuat karya tulis ilmiah essay, membuat laporan, dan mencari jawaban dari soal ujian. Tidak hanya itu masih ada pemanfaatan lain dari ChatGPT ini, seperti halnya yang diungkapkan Mahasiswa R:

“Saya pernah dulu pas membuat ini, sewaktu ujian responbility di salah satu universitas di Indonesia. Itu kan responsi nya pemograman saya menggunakan itu mbak. Untuk apa ya? membenarkan coding an saya.”⁸²

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwasanya penggunaan ChatGPT ini tidak hanya membantu untuk menulis essay, laporan, dan mencari jawaban saja. Melainkan dapat membantu membenarkan coding- an dari responsi pemrograman juga. Kemudian, Mahasiswa J mengungkapkan:

“Waktu itu ada matakuliah yang menyuruh kita untuk datang ke sebuah sekolahan/ lembaga khusus gitu. Ya itu mencari sebuah pencarian, misalnya mencari jenis-jenis anak autis itu kan saya cari di internet gak semua keluar seperti apa. Terus saya cari di ChatGPT itu ada jenis-jenis anak autis. Dapat membantu kayak pencarian jawaban atau informasi-informasi yang sulit ditemukan.”⁸³

Penggunaan ChatGPT yang lain pun bermanfaat untuk membantu mencari jawaban yang sekiranya sulit ditemukan dari tempat-tempat lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan penggunaan ChatGPT bagi mahasiswa memiliki dampak yang banyak untuk membantu mahasiwa dalam tugas akademiknya selama ini.

⁸² Wawancara dengan Mahasiswa R di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

⁸³ Wawancara dengan Mahasiswa J di Yogyakarta, tanggal 19 Februari 2024.

B. Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI

UII Terkait Penggunaan ChatGPT

Proses internalisasi nilai karakter dan etika akademik perlu adanya upaya bagaimana nilai dan etika tersebut dapat tersampaikan dengan baik, terutama pada penggunaan ChatGPT oleh para mahasiswa. Penggunaan ChatGPT secara bertanggung jawab dan jujur tentunya akan terbentuk proses tersebut dengan baik. Cara pandang, pola pikir, sikap, dan bertindak setiap masing-masing individu menjadi dasar seseorang dalam berkarakter. Begitupula dalam penggunaan ChatGPT pada konteks pendidikan bagaimana seorang mahasiswa yang menjadi subjek dalam pemanfaatan dan penggunaan kecerdasan buatan ini yang memiliki nilai karakter dan etika akademik untuk sangat diperhatikan.

a. Pandangan Umum Mahasiswa Prodi PAI UII Terkait Nilai Karakter dan Etika Akademik

Dalam konteks pendidikan terdapat aspek nilai karakter dan etika akademik yang perlu diperhatikan seorang mahasiswa sebagai insan akademik. Nilai karakter merupakan sebuah perilaku dalam melakukan sesuatu yang terbaik, bertanggung jawab dan bertingkah laku jujur. Begitupula dengan etika akademik yang harus dihormati mahasiswa yaitu etika dalam proses pendidikannya. Hal ini diungkapkan oleh Mahasiswa M:

“Nah, kalo menurut saya kalo pemahaman nilai karakter itu kan nilai karakter ada banyak macamnya. Misalnya, kejujuran dan tanggung jawab sebagai mahasiswa sebagai insan akademika.”⁸⁴

Berdasarkan pernyataan mahasiswa diatas dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman nilai karakter itu memiliki berbagai macam sebagai contohnya yaitu, kejujuran dan tanggung jawab mahasiswa sebagai insan akademik. Perhatian yang sama diungkapkan oleh Mahasiswa S sebagaimana berikut:

“Padahal etika akademik itu kan sebagai landasan moral kita sebagai mahasiswa untuk bertindak ya. Dan juga nilai karakter ini itu perlu diterapkan agar berintegritas, tanggung jawab, dan jujur tentunya.”⁸⁵

Dari pernyataan mahasiswa diatas mengatakan bahwasanya nilai karakter itu perlu untuk diterapkan dan etika akademik merupakan landasan moral mahasiswa dalam bertindak. Kemudian, peneliti melanjutkan wawancara kembali dengan Mahasiswa R:

“Kalo menurut saya dalam konteks nilai karakter dan etika itu ada 2 sudut pandang. Yang pertama ChatGPT ini digunakan oleh para civitas akademik untuk membantu mereka dalam penulisan jurnal ataupun penelitian lain dan bisa membantu mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas administrasi sebagai seorang dosen. Dan sudut pandang lainnya itu dapat menjadi distraksi kepada mahasiswa karena nanti mahasiswa akan mengalami sebuah kemunduran kualitas pendidikan ya. Karena nanti mahasiswa itu akan malas untuk mencari informasi lebih dan malas untuk menulis terutama karena dengan ChatGPT ini dapat membantu mereka untuk mengerjakan tugas-tugas dari dosen seperti itu.”⁸⁶

⁸⁴ Wawancara dengan Mahasiswa M di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024.

⁸⁵ Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

⁸⁶ Wawancara dengan Mahasiswa R di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

Dari dialog peneliti dengan narasumber, peneliti memperhatikan bagaimana sudut pandang yang diberikan mahasiswa dalam nilai karakter dan etika akademik terdapat dua terutama dalam ChatGPT. Pertama, membantu dalam penulisan dan menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai civitas akademik. Kedua, dapat memberikan kemunduran kualitas pendidikan karena terjadi distraksi disana. Selain itu, terdapat juga pelanggaran etika akademik:

“Yang saya maksud pelanggaran etik dalam konteks akademik ini ketika kita menggunakan ChatGPT kita gak mau merevisi ataupun membuat narasi yang tidak sama dengan yang ada di ChatGPT tersebut. Misalkan, kita mengerjakan tugas katakanlah untuk sekedar artikel dengan judul Indonesia Emas 2045. Itu kan kita mengasumsi dengan ChatGPT, disana kita tinggal mengetikkan judul dan substansinya disana langsung ada. Terkadang yang membuat kita lalai itu kan gak mau membaca dulu, terus kemudian kita *copy paste* langsung kita tempel. Nah, disinilah terjadinya pelanggaran etika akademik dalam penggunaan ChatGPT.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mahasiswa S pelanggaran etik yang dapat terjadi ketika menggunakan kecerdasan buatan, terutama ChatGPT ini adalah hanya langsung menyalin dan tanpa melakukan revisi terlebih dahulu.

b. Kesadaran Mahasiswa Prodi PAI UII Terkait Arti Penting Karakter dan Etika Akademik dalam Konteks Penggunaan ChatGPT

Pentingnya kesadaran bagi mahasiswa dalam masing-masing individu saat menggunakan ChatGPT agar tidak hanya mengandalkan AI ini secara terus-menerus dan dalam penggunaannya dapat lebih

⁸⁷ Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

terkontrol. Dan dua aspek nilai karakter dan etika akademik juga perlu diperhatikan setiap insan akademik. Bagaimana peran mahasiswa sebagai subjek yang menggunakan ChatGPT. Peran mahasiswa menjadi tolak ukur keberhasilan akan kesadaran pentingnya nilai karakter dan etika akademik. Dari hasil wawancara peneliti dengan Mahasiswa M bagaimana perspektif mahasiswa tersebut memandang tentang nilai karakter terkait penggunaan ChatGPT sebagaimana yang disampaikan:

“Nah disini ketika menggunakan ChatGPT dalam konteks akademik dipersilahkan menurut saya seperti itu. Cuma nilai karakter nya itu akan menurun. Contohnya saja, ketika kita menggunakan ChatGPT itu pasti nilai karakter kejujuran kita akan menurun, tingkatan cenderung rendah gitu. Misal, ditanyain sama dosen ini pakai ChatGPT enggak, pasti jawabannya enggak, nah dari situ kan bentuk kejujurannya ada minusnya.”⁸⁸

Dari sikap Mahasiswa M tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai karakter mahasiswa akan menurun jika menggunakan ChatGPT dalam bidang akademik, dikarenakan mahasiswa cenderung tidak jujur. Perhatian yang sama juga diungkapkan oleh Mahasiswa S bagaimana menyikapi penurunan nilai karakter terutama dalam pengerjaan pekerjaan akademiknya:

“Menurut pandangan saya, sependek pengetahuan itu ketika ada seseorang mahasiswa mendapatkan tugas dikolaborasikan dengan ChatGPT. Saya rasa ada penurunan nilai karakter dan pelanggaran etika dan memang AI dari ini semakin pesat ya. Apalagi ketika kita menggunakan ChatGPT itu merasa seakan-akan tidak dibebani dengan tugas yang diberikan gitu loh. Jadi, ketika ada nilai karakter etika akademik. Saya kira ya yang terjadi disitu bukan karakter yang konstruktif gitu loh. Akhirnya pola-

⁸⁸ Wawancara dengan Mahasiswa M di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024.

pola pikir mahasiswa yang pada akhirnya harus konstruktif dan harus maju ke depan, pada akhirnya mereka hanya stagnan dengan apa yang sudah disediakan di ChatGPT. Yang mana disitu bisa dibilang pragmatis. Ya mungkin itu yang bisa saya berikan.”⁸⁹

Dari yang disampaikan oleh mahasiswa diatas peneliti dapat menyimpulkan pola pikir mahasiswa yang seharusnya konstruktif maju ke depan menjadi pragmatis karena mereka telah stagnan dengan hasil dari ChatGPT untuk pekerjaan akademiknya. Dilanjutkan kembali pernyataan dari Mahasiswa S:

“Oke, jelas yang kita ketahui bersama bila kita menggunakan ChatGPT itu secara gak langsung kita sedang menyontek gitu dan artinya kan kadang bapak ibu dosen gak boleh menyontek, tetapi kalo hanya untuk referensi ga masalah.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mahasiswa M dan didukung pernyataan oleh Mahasiswa S dalam memandang pentingnya internalisasi nilai karakter dan etika akademik pada penggunaan AI ini. Peran mahasiswa sebagai pengguna ChatGPT terutama dalam konteks pendidikan untuk membantu pekerjaan akademiknya, mereka cenderung tidak jujur. Begitupula mahasiswa pun memerlukan pertimbangan etik sebelum menggunakan kecerdasan buatan tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan terdapat beberapa dari mahasiswa yang tidak mempertimbangkan nilai etik sebelum menggunakan ChatGPT sebagaimana yang disampaikan oleh Mahasiswa R:

⁸⁹ Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

⁹⁰ Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

“Kalau pake itu tu biasanya saya tidak mempertimbangkan nilai etik ya mbak. Karena itu juga membantu saya dalam menulis juga. Jadinya saya tidak mempertimbangkan nilai etik. Tapi saya juga memikirkan kalau seumpama nanti dosen saya menggunakan ChatGPT Zero itu kemungkinan saya akan mempertimbangkan nilai etik itu. Jadi tergantung situasinya.”⁹¹

Dari yang disampaikan oleh Mahasiswa R peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika akan menggunakan ChatGPT tidak adanya pertimbangan dikarenakan telah membantu dalam pekerjaannya. Begitupula dengan Mahasiswa S yang langsung menggunakan ChatGPT walaupun terkadang ada rasa khawatir dalam dirinya:

“Ya saya pribadi langsung pakai saja. Tetapi kadang juga memikirkan kalo aku pake ChatGPT ini gimana nantinya, ada rasa was-was lah. Dan lebih ke tindakan yang spontan, biasanya jika dikasih tugas dalam waktu 4 hari. Eh, baru ingat kurang dari satu hari ya udah deh pakai ChatGPT aja. Dan termasuk dalam kesadaran tertentu juga mba.”⁹²

Lain halnya, dengan mahasiswa M yang memiliki rasa khawatir ketika menggunakannya sebagaimana dalam pernyataannya:

“Sebenarnya pertimbangan sih mbak, saya sendiri ya mbak ketika menggunakan itu was-was gitu loh mbak. Lebih ke khawatir, misalnya nih tiba-tiba di cek plagiasi eh kena ya ada malunya, ada kecewanya. Sudah capek-capek eh kena plagiasi. Nah itu pertimbangannya mbak, tetapi kalo aku gak menggunakan ini aku masih kosong banget mau nulis apa. Jadi, ya antara iya dan tidak. Tetapi seringnya ya yaudahlah gapapa, nanti diparafrase dulu seperti itu.”⁹³

Didukung dengan pernyataan Mahasiswa S bahwa mahasiswa boleh menggunakan ChatGPT dan tidak mengandalkan sepenuhnya untuk pengerjaan tugasnya.⁹⁴ Perhatian yang sama juga diungkapkan

⁹¹ Wawancara dengan Mahasiswa R di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

⁹² Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

⁹³ Wawancara dengan Mahasiswa M di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024

⁹⁴ Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

oleh Mahasiswa R penggunaan ChatGPT itu boleh, tetapi tidak secara murni dari hasil kecerdasan buatan ini:

“Menggunakan ChatGPT itu boleh, tetapi tidak boleh murni dari hasil ChatGPT. Karena tulisan orang dan ChatGPT itu, kalau dari saya ya aku tau ini tulisan orang atau tulisan ChatGPT karena dari dia pola nulisnya dan pola tanda hurufnya bisa kelihatan kalau itu tulisannya bukan tulisan manusia. Jadi kalau dikaitkan dari penjelasan saya tadi, apakah mahasiswa boleh menggunakan ChatGPT atau harus mengandalkan, menurut saya boleh menggunakan ChatGPT asalkan hanya untuk mencari referensi saja. Tapi kalau harus mengandalkan ChatGPT ini untuk mengerjakan tugas akademik ya tadi boleh menggunakan ini untuk referensi saja atau untuk memantik seseorang mahasiswa untuk dia pemantik dalam menulisnya saja. Kayak kira-kira nanti nulis awalnya kayak gimana seperti itu.”⁹⁵

Dari penjelasan tersebut terkait kecerdasan buatan ChatGPT boleh digunakan oleh mahasiswa dalam pengerjaan tugasnya, asalkan tidak boleh mengandalkan AI ini sepenuhnya. Perlunya parafrase hasil dari ChatGPT dan hanya menjadi pemantik awal dalam sebuah tulisan. Dengan begitu, peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa Prodi PAI UII masih kurang memperhatikan dalam internalisasi nilai karakter dan etika akademik melalui peran mahasiswa masing-masing di antaranya:

- 1) Mahasiswa tidak mempertimbangkan akan adanya nilai karakter dan etika akademik sebelum menggunakan ChatGPT hanya asal menggunakan.
- 2) Mahasiswa cenderung tidak jujur untuk mengakui bahwa hasil pekerjaannya adalah bantuan dari ChatGPT.

⁹⁵ Wawancara dengan Mahasiswa R di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

- 3) Mahasiswa menjadi stagnan dengan apa yang sudah disediakan dari ChatGPT, sehingga pola pikir mereka tidak lagi konstruktif dan maju ke depan.
- c. Proses Internalisasi Nilai Karakter dan Etika Akademik Mahasiswa Prodi PAI UII Terkait Penggunaan ChatGPT

Salah satu tujuan penting dari nilai karakter dan etika akademik adalah tercapainya kedua hal tersebut oleh setiap individu mahasiswa. Nilai karakter mahasiswa terlihat dari sikap dan tingkah laku yang dilakukan terhadap sesuatu dengan baik, bertanggung jawab dan berlaku jujur terutama dalam penggunaan ChatGPT. Begitupula dengan etika akademik jangan sampai terjadi pelanggaran seperti, tindakan menyontek atau plagiarisme. Adapun di Prodi PAI UII seperti yang disampaikan oleh Mahasiswa J:

“Menurut saya, mungkin ketika sudah kepepet dan harus menggunakan ChatGPT paling tidak diparafrase menggunakan bahasa kita sendiri untuk melontarkan kata-kata enggak asal di copy paste. Seenggaknya ketika kita menggunakan ChatGPT kita paham pembahasan dari hasil pencarian tersebut seperti apa.”⁹⁶

Untuk mengurangi pelanggaran etika akademik yang mungkin terjadi pada penggunaan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas sebaik mungkin diparafrase dengan bahasa kita sendiri. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Mahasiswa R:

“Cara mengatasinya ya nulis sendiri dengan kata-kata kita sendiri. Ditulis sendiri, disesuaikan dengan bahasa kita jadinya kayak murninya bahasa kita. Jadi ChatGPT itu kayak buat nulisnya seperti ini, tetapi disesuaikan dengan kata-kata kita sendiri gitu.”⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Mahasiswa J di Yogyakarta, tanggal 19 Februari 2024.

⁹⁷ Wawancara dengan Mahasiswa R di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

Dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi menghindari tindakan menyontek atau plagiarisme dengan menulis hasil karya kita sendiri dan memparafrase hasil dari ChatGPT atau menyesuaikan dengan kata-kata masing-masing individu, tidak sama persis dengan hasil dari AI tersebut. Secara praktis nya ChatGPT harus digunakan dengan cermat agar tidak melanggar etika akademik. Seperti pengakuan dari Mahasiswa L:

“Yang saya lakukan dalam penggunaan ChatGPT itu harusnya digunakan secara cermat ya. Jangan, terlalu terpaku dengan ChatGPT tersebut, semisal kita mengerjakan tugas ya kita jangan cuma mengandalkan ChatGPT tersebut. Tapi kita juga harus menambah referensi itu dari sumber-sumber lain, semisal, jurnal, buku, dan sumber lain sebagainya seperti itu dan digunakan dengan bertanggung jawab ya mbak. Jangan semena-mena.”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mahasiswa S bahwasanya, penggunaan dari ChatGPT ini untuk menambah wawasan yang kita cari, untuk mencari inspirasi, dan mengembangkan ide, serta menambah informasi. Jadi, tidak seutuhnya semua jawaban kita salin tanpa adanya peninjaun ulang atau penelaahan kembali.⁹⁸

Batasan yang perlu dipahami mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT ini agar tidak terjadi banyak pelanggaran:

“Ada mbak. Pertama yang perlu digarisbawahi adalah jangan sepenunhnya mengandalkan ChatGPT. Karena bagaimanapun jika kita mengandalkan ChatGPT pada akhirnya gaada pembatasan etis karya akademik. Yang terjadi hanya pelanggaran saja.”⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

⁹⁹ Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

Dapat disimpulkan bahwa jangan mengandalkan sepenuhnya hasil dari ChatGPT untuk suatu pekerjaan. Didukung dengan pernyataan dari Mahasiswa M, bahwasanya:

“Mungkin ya harus ada mbak. Ketika kita membuat suatu karya kan, harus karya sendiri ya mbak ya. Gak boleh plagiasi dari orang lain atau copy paste ya mbak ya. Nah otomatis, kita harus tau nih batasannya kita. Misalnya nih, mau copy paste ya itu harus dicantumin sumbernya darimana itu kan mbak. Sebisa mungkin ketika kita menghasilkan sebuah karya, itu harus ada sumbernya darimana atau mengutip darimana. Jadi, ketika menggunakan ChatGPT itu kan gaada nih mbak sumbernya darimana, gak ketahuan nih. Nah itu kan, otomatis ketika menggunakan ChatGPT itu bener-bener murni plagiat kan mbak seperti itu. Sebisa mungkin ya dikurangilah mbak. Menggunakan di jurnal-jurnal saja ya mbak.”¹⁰⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat batasan yang ada, dengan mencantumkan asal sumber referensi darimana agar tidak terjadi plagiasi. Begitupula dengan pernyataan dari Mahasiswa J tidak semua karya yang kita hasilkan dari ChatGPT seutuhnya untuk mencari enakya saja. Melainkan gunakan AI ini, jika sekiranya ada hal yang sulit kita temukan atau pecahkan di tempat lain.¹⁰¹ Dengan demikian, mahasiswa tidak boleh mengandalkan dan menggunakan sepenuhnya ChatGPT untuk menyelesaikan suatu pekerjaan/ karyanya. Dan perlu adanya parafrase dan pencantuman sumber referensi untuk menghindari pelanggaran akademik yang terjadi nantinya.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mahasiswa M di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024.

¹⁰¹ Wawancara dengan Mahasiswa J di Yogyakarta, tanggal 19 Februari 2024.

Begitupun pengelolaan penggunaan kecerdasan buatan agar tetap sesuai dengan nilai karakter dan etika akademik:

“Gunakan secukupnya dan gunakan AI AI yang lain. Jadi, kita tu menggunakan ala kadarnya saja, cari referensi lain dari google scholar, scopus, dan lain sebagainya. Ya seperti belum adanya ChatGPT itu loh, kan caranya seperti itu. Jadi tetap menggiatkan kita untuk selalu membaca dan membuat kita bisa menulis dan membaca dengan benar.”¹⁰²

Dari pernyataan Mahasiswa R dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT itu secukupnya saja dan gunakan referensi kecerdasan buatan lain yang memiliki fungsi yang sama dengan ChatGPT. Sama halnya dengan Mahasiswa L bahwasanya:

“Untuk mengelola penggunaan ini dalam penggunaannya harus disertai dengan tanggungjawab ya mbak. Jangan sedikit-sedikit menggunakan ChatGPT tersebut. Karena secara tidak langsung, karena ChatGPT instan dan mudah sekali mendapatkan jawaban. Kita setelah satu kali menggunakan, pasti akan ketergantungan seperti itu. Jadi, lebih bertanggungjawab dan lebih apa ya hati-hati, membatasi diri kita lah agar tidak selalu ketergantungan dengan ChatGPT tersebut.”¹⁰³

Dari pernyataan Mahasiswa L di atas dalam mengelola penggunaan ChatGPT harus bertanggung jawab dan tidak ketergantungan dengan ChatGPT ini digunakan secara cukup. Didukung oleh pernyataan Mahasiswa M yang menyatakan perlunya mengurangi penggunaan ChatGPT dan membaca-baca referensi lain dari buku, jurnal, artikel:

“Gini mbak, etika akademik itu kan lebih ke bagaimana sih mahasiswa itu menjadi mahasiswa yang kritis. Kalo nilai karakter itu kan, kejujuran itu lebih diutamakan daripada hasil yang bagus gitu ya mbak. mengelolanya dengan sedikit demi sedikit kita mengurangi penggunaan ChatGPT ini dan kembali lagi dengan

¹⁰² Wawancara dengan Mahasiswa R di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

¹⁰³ Wawancara dengan Mahasiswa L di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

membaca-baca review jurnal, artikel, buku. Biar kita tidak kecanduan menggunakan ChatGPT itu.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil penelitian di Prodi PAI UII baik melalui observasi dan wawancara peneliti dengan informan ternyata proses internalisasi nilai karakter dan etika akademik masih kurang dari penghayatan. Masih ada mahasiswa yang acuh tak acuh dengan penggunaan ChatGPT. Namun, ada pula rasa khawatir dari diri mahasiswa ketika menggunakan AI ini. Banyak mahasiswa merasakan dampak kurang baik dari ChatGPT seperti, malas, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas menurun. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dari masing-masing mahasiswa memiliki cara mengelola penggunaan kecerdasan buatan ini. Caranya sengan mengurangi penggunaan, tidak boleh ketergantungan, mencari referensi AI lain yang mirip, dan lebih banyak membaca jurnal, artikel, dan buku.

d. Refleksi Mahasiswa PAI UII atas Penggunaan ChatGPT dan Dampaknya pada Nilai Karakter

Penggunaan ChatGPT ini berdampak bagi mahasiswa untuk melakukan kebohongan-kebohongan dalam pengerjaan tugas mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Mahasiswa M:

“Hal yang mendasari terjadi penurunan karena ini mbak banyak yang melakukan kebohongan-kebohongan selanjutnya. Ketika nih, misalnya di matakuliah A disuruh buat essay. Nah mereka nanti, itu kan membuat essay menggunakan ChatGPT. Mestinya dosennya mereview nih, ini kamu pakai AI ya? Dijawabnya mestinya enggak. Terus habis itu nanti ngerevisi lagi, dia akan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mahasiswa M di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024.

menggunakan ChatGPT lagi. Nanti dia bilang enggak pake ChatGPT lagi, itulah adalah kebohongan-kebohongan yang ditumpuk-tumpuk. Nah otomatis nilai kejujurannya semakin rendah to mbak ada nilai minusnya seperti itu.”¹⁰⁵

Dari pernyataan tersebut, peneliti memperhatikan bahwa dampak yang berpengaruh pada mahasiswa adalah melakukan kebohongan untuk membantu pekerjaan akademiknya. Hal lainnya yang memengaruhi mahasiswa adalah bermalas-malasan dalam pekerjaannya, karena dengan adanya ChatGPT membuat semua yang ada menjadi mudah sebagaimana yang disampaikan oleh Mahasiswa R sebagai berikut:

“ChatGPT memengaruhi saya ini bisa menyebabkan karakter mahasiswa-mahasiswa yang malas karena dengan mudahnya untuk memperoleh data dengan cepat membuat saya malas untuk membaca-baca jurnal dan lain sebagainya. Karena dengan ChatGPT saja sudah bisa mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang saya inginkan seperti itu. Jadi kalo ChatGPT memengaruhi saya itu akan berdampak buruk menurut saya.”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa karakter mahasiswa menjadi malas dan berdampak buruk bagi dirinya sendiri dengan penggunaan ChatGPT selama ini. Begitupula dengan pernyataan Mahasiswa S:

“Terkait karakter ini kan otomatis karakter kita pribadi kan. Terkadang kita dalam hal yang capek atau apa kita menggunakan ChatGPT. Hal-hal yang seperti itu kan gak dapat kita pungkiri gitu loh. Karena kita tau sendiri bahwa keterbatasan yang ada. Dari pertanyaan nomor 2 ini, sejauh mananya ini ketika kita lepas tangan untuk bertaruh ke ChatGPT ya sudah, apa yang diberikan ChatGPT inilah yang akan saya representasikan atau apa yang akan saya bawakan gitu. Enggak kok kemudian kita melakukan pembacaan dulu, artinya tuh meskipun sudah diberikan bantuan oleh ChatGPT kita seolah-olah ini tampak acuh tak acuh tanpa

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mahasiswa M di Yogyakarta, tanggal 21 Februari 2024.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mahasiswa R di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

adanya mengkoreksi terlebih dahulu. Sehingga pada akhirnya, karakter kita terhadap pengaruh ChatGPT atau karakter yang kita miliki dapat memengaruhi ChatGPT ini seakan-akan yo gaada. Pada akhirnya nanti yang terjadi kita akan ketergantungan dengan ChatGPT tanpa adanya pembacaan ulang atau peninjauan kembali apa yang sudah dihasilkan dari ChatGPT kira-kira begitu.”¹⁰⁷

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh ChatGPT ini membuat mahasiswa menjadi malas dan acuh tak acuh terhadap pekerjaannya yang berasal dari AI ini, tanpa adanya usaha untuk mengoreksi ataupun meninjau kembali dan menjadi ketergantungan dengan teknologi ini. Akan tetapi, hal tersebut juga memiliki pengaruh lain, terutama dalam proses pembelajaran dimana ChatGPT ini membuat mudah menyelesaikan tugas-tugas kuliah mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh Mahasiswa L:

“Mempengaruhi proses pembelajaran, ya. Karena dalam penggunaan ChatGPT itu saya lebih merasa mudah dalam mengerjakan semua tugas-tugas kuliah. Ya memang yaa bisa selesai tepat waktu contohnya, tanpa harus berpikir keras seperti itu.”¹⁰⁸

Pengaruh dari penggunaan AI ini adalah pekerjaan menjadi selesai tepat waktu dan penyelesaiannya mudah. Hal yang sama pun juga diungkapkan oleh Mahasiswa J, bahwasanya:

“Ya intinya bisa mempermudah tadi ya, untuk mempermudah mencari kata kuncinya kalo saya begitu. Misalkan disalahgunakan ya bisa memengaruhi dong, memengaruhi sistem berpikir kita, tinggal copy paste doang pasti memengaruhi, cari yang mudah-mudah doang. Tetapi kalo kita menggunakannya dengan baik ya bukan memengaruhi tapi memanfaatkan AI buat pembelajaran.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mahasiswa L di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Mahasiswa J di Yogyakarta, tanggal 19 Februari 2024.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh baik tidaknya ChatGPT ini tergantung penggunaan masing-masing individu. Jika disalahgunakan tentunya akan memengaruhi dan berdampak buruk bagi penggunanya. Lain halnya jika digunakan secara tepat akan memberikan pengaruh baik, seperti dalam proses pembelajaran mahasiswa. Dilanjutkan kembali oleh pernyataan Mahasiswa J bahwasanya penggunaan ChatGPT itu kembali lagi kepada masing-masing individunya bagaimana cara menanamkan nilai karakter dan etika akademik yang diperankan oleh masing-masing mahasiswanya:

“Ya kalo seperti ini, tinggal kembali lagi ke orangnya. Menurut saya, selagi penggunaannya tepat sebagai referensi ataupun dijadikan untuk dijadikan acuan itu menurutku gapapa. Berbanding terbalik apabila digunakan sebagai patokan ataupun tempat contekan itu tidak memiliki nilai karakter ataupun tidak beretikalah. Ingin mudahnya gak mau sulitnya, gak mau mencari yang lain tapi cari jalan pintas. Balik ke individunya, dia mau menggunakan itu teknologi ini kan manfaatnya cuma kita yang bisa mengatur dari diri kita sendiri mau hal yang negatif atau positif. Jadi kembali ke individu.”¹¹⁰

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kembali dengan Mahasiswa S bagaimana pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa:

“Dapat memengaruhi mbak. Karena kemampuan berpikir kritis itu kan lahir dari pola pikir pembacaan itu mbak. Pembacaan itu tidak hanya dalam buku saja, melainkan pembacaan lingkungan, sosial, disekeliling kita itu bagaimana. Jika kita hanya mengandalkan ChatGPT secara terus-menerus yang pastinya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas kita akan menurun. Karena kita tidak melakukan upaya-upaya akademik yang seharusnya diselesaikan pada tugas tersebut. Akhirnya kita

¹¹⁰ Wawancara dengan Mahasiswa J di Yogyakarta, tanggal 19 Februari 2024.

menjadi mahasiswa yang instan. Kenapa demikian, karena hal yang seperti itu ketika kita tidak ada upaya. Ya apa yang akan kita dapatkan ketika sudah diberikan bantuan ChatGPT. Namun, disuruh merepresentasikan gaktau gabisa ya percuma mbak. Karena itu tadi menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa. Saya pun mengakuinya, setelah mengenal ChatGPT kemampuan berpikir kritis saya menurun.”¹¹¹

Dari dialog peneliti dengan informan, peneliti memperhatikan bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa menurun dengan bantuan adanya ChatGPT. Perhatian yang sama juga diungkapkan oleh Mahasiswa L bagaimana pengaruh dari ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa:

“Kalo itu iya, sangat memengaruhi dalam hal berpikir kritis terutama untuk saya sendiri. Karena ChatGPT ini bisa dibilang instan ya. Jadi kayak, misal kita kesusahan dalam mencari sumber untuk tugas-tugas kita dan lain sebagainya. Kita tidak, dengan menggunakan ChatGPT ini langsung dan spontan mendapat jawabannya. Enggak harus membaca dulu, mencari jurnal-jurnal dulu. Jadi kayak langsung aja seperti itu.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mahasiswa S dan didukung pernyataan oleh Mahasiswa L adanya penurunan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa akibat dari penggunaan ChatGPT yang terbilang instan. Dan penggunaan yang terus-menerus menjadi faktor utama penyebab hal ini terjadi bagi mahasiswa.

¹¹¹ Wawancara dengan Mahasiswa S di Yogyakarta, tanggal 23 Februari 2024.

¹¹² Wawancara dengan Mahasiswa L di Yogyakarta, tanggal 22 Februari 2024.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya oleh peneliti terkait dengan internalisasi nilai karakter dan etika akademik Mahasiswa Prodi PAI UII terkait penggunaan ChatGPT yang bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan lima informan, yaitu lima orang mahasiswa Prodi PAI UII yang telah disamarkan namanya.

Pertama, intensitas penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa berdasarkan observasi lapangan termasuk dalam kategori sering. Mereka menggunakan kecerdasan buatan ini untuk membantu mereka dalam tugas akademik di bangku perkuliahannya. Contohnya, untuk membuat karya tulis ilmiah essay, membantu membuat laporan, mencari jawaban dan informasi mengenai ujian, membenarkan coding an, serta penerjemah bahasa.

Banyaknya kelebihan yang dimiliki ChatGPT, diantaranya ChatGPT mampu menghasilkan konten yang berkualitas di berbagai konteks, memberikan pengguna untuk mendapat informasi yang tepat dalam berbagai bidang yang dibutuhkan, dan sebagainya.¹¹³ Dari kelebihan-kelebihan tersebut yang dimiliki tentunya menghasilkan jawaban maupun informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Oleh karenanya, membuat mahasiswa sering memanfaatkan AI ini untuk membantu menyelesaikan tugas- tugas akademiknya selama ini.

Kedua, internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa terkait penggunaan ChatGPT. Berdasarkan dari hasil penelitian mahasiswa

¹¹³ Adawiah Hosni, dkk, "Isu" Hal. 9.

sendiri yang menjadi subjek dalam penggunaan kecerdasan buatan ini. Untuk menanamkan nilai karakter dan etika akademik terutama dalam konteks pendidikan semua tergantung kembali kepada individu masing-masing yang menggunakan ChatGPT ini seperti apa nantinya.

Nilai karakter dan etika akademik mahasiswa perlu diperhatikan oleh setiap individu masing-masing. Nilai karakter sendiri merupakan tingkah laku, sikap, ataupun keterampilan seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertanggung jawab, terbaik, dan bertingkah laku jujur.¹¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa terdapat nilai karakter yang mulai menurun akibat dari mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT ini cenderung tidak jujur. Terdapat kebohongan-kebohongan yang dilakukan ketika menggunakan AI ini. Seperti, menutupi hasil dari pekerjaannya bukan dari ChatGPT melainkan karya sendiri.

Kemudian untuk etika akademik pun ditemukan bahwa terdapat pelanggaran etika akademik disana. Pelanggaran etika akademik yang sering kali terjadi berupa ketidakjujuran akademik yang diwujudkan dalam tindakan, seperti plagiarisme.¹¹⁵ Terkadang terdapat dari mereka hanya langsung menyalin hasil dari ChatGPT untuk tugas perkuliahannya tanpa direvisi atau parafrase terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena kemudahan yang dirasakan dari menggunakan ChatGPT ini.

¹¹⁴ Jenny Indrastoeti SP, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, Hal. 286-287.

¹¹⁵ Kholila Wati dkk., "Dampak"., Hal. 4.

Dari hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan ketika menggunakan ChatGPT ini masih tidak mempertimbangkan nilai etik terlebih dahulu karena telah membantu tugas pekerjaan mereka. Namun, disisi lain terdapat rasa khawatir dalam diri mereka, jika nanti hasil pekerjaannya terkena plagiarisme sehingga penggunaan ChatGPT ini boleh untuk membantu pekerjaan tetapi tidak boleh mengandalkan sepenuhnya.

Dari hasil penelitian ini juga penggunaan AI ini memiliki dampak signifikan bagi penggunanya. Pertama, menjadikan malas pengguna dalam pekerjaannya karena ChatGPT telah membuat semua menjadi mudah. Dan acuh tak acuh terhadap pekerjaannya dikarenakan sudah ada tempat untuk menyelesaikan dengan cepat dan tepat. Kedua, mahasiswa juga melakukan kebohongan-kebohongan dalam tugas perkuliahannya. Bahwa hasil pekerjaannya bukan dari ChatGPT melainkan karyanya sendiri agar tidak ketahuan.

Kemudian dampak lainnya adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa pun mengalami penurunan dengan adanya bantuan ChatGPT. Karena ChatGPT ini terbilang instan jika tidak digunakan dengan sesuai. Mahasiswa cenderung pragmatis dalam pola pikirnya. Mereka hanya stagnan dengan hasil yang telah diberikan ChatGPT. Alangkah baiknya sebagai mahasiswa harus berpikir konstruktif untuk maju ke depan.

Selanjutnya, kreativitas mahasiswa menjadi dampak lainnya yang dirasakan oleh mahasiswa. Karena kreativitas mereka juga mengalami penurunan. Dari penggunaan ChatGPT ini yang seharusnya untuk

mengembangkan ide dan inovasi malah berbanding terbalik jika tidak dipergunakan sebaik mungkin. Akan tetapi, dari dampak-dampak diatas yang dirasakan mahasiswa tentunya memiliki pengaruh baik lainnya. Contohnya, membantu pekerjaan mereka selesai tepat dan penyelesaiannya pun menjadi mudah.

Ketiga, proses internalisasi nilai karakter dan etika akademik mahasiswa terlihat dari cara pengelolaan mereka saat menggunakan kecerdasan buatan ChatGPT ini. Dengan cara pengelolaan teknologi masing-masing individu mahasiswa yang mendukung proses internalisasi sudah ada beberapa yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-harinya, walaupun belum sepenuhnya menghayati dengan baik.

Adapun capaian internalisasi dari nilai karakter dan etika akademik menurut mahasiswa sendiri yang memberikan implikasi di antaranya sebagai berikut:

a. Batasan penggunaan ChatGPT

Batasan penggunaan teknologi AI ini tentunya harus diperhatikan sepenuhnya oleh mahasiswa. ChatGPT boleh digunakan untuk membantu tugas akademik, tetapi tidak boleh mengandalkan sepenuhnya kecerdasan buatan ini untuk semua tugas akademik atau pekerjaan mahasiswa lainnya. Jika sudah kecanduan dengan ChatGPT ini perlu mengurangi intensitas penggunaannya. Tidak semua hasil karya mahasiswa hanya berasal dari AI ini untuk mencari enak dan mudahnya saja. Mahasiswa

dalam penggunaan ChatGPT ini harus menggunakannya secara cukup dan jangan berlebihan.

b. Melakukan revisi atau peninjauan ulang hasil dari ChatGPT

Untuk menghindari pelanggaran etika akademik yang mungkin saja terjadi dalam penggunaan ChatGPT, yaitu ketidakjujuran akademik seperti menyontek, plagiarisme. Mahasiswa perlu melakukan revisi atau meninjau ulang hasil dari ChatGPT. Kemudian dilakukanlah parafrase dan menyesuaikan dengan bahasa masing-masing individu supaya tidak seluruhnya murni hasil dari AI ini.

Gunakan ChatGPT ini sebagai tujuan untuk membantu mengembangkan ide, mencari inspirasi, dan menambah informasi bukan digunakan secara seutuhnya. Begitu juga AI ini untuk mencari hal yang sulit ditemukan di tempat lain atau sulit untuk dipecahkan. Tidak hanya itu, mahasiswa juga perlu mencari referensi lain dengan menggunakan buku, artikel, ataupun jurnal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan data penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai karakter dan etika akademik terkait penggunaan ChatGPT yang ditemukan di lapangan masih kurang dari penghayatan mahasiswa Prodi PAI UII Angkatan 2020. Tetapi mereka memiliki kiat tersendiri untuk menghindari pelanggaran yang mungkin saja terjadi dengan melakukan revisi atau peninjauan ulang dari hasil ChatGPT.

B. Saran

Saran yang dimaksud ialah untuk bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam rangka perbaikan internalisasi nilai karakter dan etika akademik Mahasiswa Prodi PAI UII terkait penggunaan ChatGPT. Berdasarkan dari hasil temuan penelitian di atas, berikut saran yang dapat diajukan peneliti diantaranya:

1. Bagi mahasiswa, sebagai subjek pengguna ChatGPT tentunya harus memperhatikan akan nilai karakter dan etika akademik terkait penggunaan AI ini. Walaupun teknologi semakin hari berkembang semakin pesat dan nantinya akan banyak bermunculan kecerdasan buatan lainnya jangan meninggalkan kedua aspek tersebut.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan dan memperdalam penelitian ini terhadap kedua aspek nilai karakter dan etika akademik terkait penggunaan ChatGPT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda. "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi," 30 Juni 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/zx2ds>.
- 'Amala, Yuntafaul, Muhammad Thohir, Viola Eva Reditiya, dan Nabila Intan Permata Sari. "Refleksi Mahasiswa dalam Berkeadaban Digital melalui ChatGPT." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (31 Agustus 2023): 109–28. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.3978>.
- Ardinansyah, Agus, Dhihram Tenrisau, Fuad Aslim, dan Ismail Suardi Wekke. "Ketidakjujuran Akademik dalam Pendidikan Tinggi," 21 Juli 2018. <https://doi.org/10.31227/osf.io/tp9vg>.
- Arochma, Novita, Elwis Ghaitza Purnaningsih, Nilam Kumallah Anggreani, dan Asif Faruqi. "Analisis Etika Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Ketidaketisan Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (10 November 2023): 508–15. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.404>.
- Aziz, Mursal. "Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam." *JURNAL TARBIYAH* 25, no. 1 (31 Maret 2018). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.239>.
- Bin-Nashwan, Saeed Awadh, Mouad Sadallah, dan Mohamed Bouteraa. "Use of ChatGPT in Academia: Academic Integrity Hangs in the Balance." *Technology in Society* 75 (November 2023): 102370. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102370>.
- Faiz, Aiman, dan Imas Kurniawaty. "Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral." *EDUKATIF: JURNAL*

ILMU PENDIDIKAN 5, no. 1 (28 Februari 2023): 456–63.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>.

Fatwa, Arrum Anugrah Cikal. “Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Harmoni Sosial Di Desa Kutasari Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.” Universitas Islam Indonesia, 2021.

Guleria, Ankita, Kewal Krishan, Vishal Sharma, dan Tanuj Kanchan. “ChatGPT: Ethical Concerns and Challenges in Academics and Research.” *The Journal of Infection in Developing Countries* 17, no. 09 (30 September 2023): 1292–99. <https://doi.org/10.3855/jidc.18738>.

Haryanto, Dedi, Nurdin Nurdin, dan Ubadah Ubadah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di TPQ Nurul Falah Desa Trimulya Kec. Poso Pesisir utara, Kab. Poso” 1 (2022).

Hayati, Iik, Devidya Harzetti, Winda Suri Fajarwati, Ariska Aina Santika, Aida Rahma, Indha Rubiawati, Rizka Artika Sari Kurniawanti, dan Nuvya Angella Maratawaty. “Pengaruh Adanya Chat GPT terhadap Waktu Penyelesaian Laporan Praktikum Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA Universitas Negeri Semarang,” t.t.

Hosni, Adawiah, Mohd Farhan Ariffin, dan Hamdi Ishak. “Isu dan Cabaran ChatGPT Terhadap Pengajian Islam” 8, no. 1 (2023).

Kusnoto, Yuver. “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan” 4, no. 2 (2017).

Mairisiska, T, dan N Qadariah. “Persepsi Mahasiswa FTIK IAIN Kerinci Terhadap Penggunaan ChatGPT Untuk Mendukung Pembelajaran di Era Digital” 13 (2023).

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Marlin, Khairul, Ellen Tantrisna, Budi Mardikawati, Retno Anggraini, dan Erni Susilawati. “Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences(AI) ChatGPT Terhadap Proses Pendidikan Etika dan Kompetensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (t.t.).

Miftalia Zulfah, Evie, Yayan Suryana, dan Eva Latipah. “Pandangan Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Terhadap Cyber Religion.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (9 Agustus 2023): 1568–76. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1544>.

Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

Muhammad, Rifqi. “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (24 Februari 2021): 95–102. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>.

Oktaviani, Hilda, Lesy Luzyawati, dan Idah Hamidah. “Efektivitas Google Classroom Untuk Meningkatkan Etika Akademik Siswa dalam Pembelajaran IPA Jarak Jauh,” t.t.

- Priowirjanto, Enni Soerjati, Annisa Rami Rivani Israwan, Marcella Putri Josca, Revaganesya Abdallah, Nicholas Kevin, Chandra Ardhiansyah, Raisya Hasna Desiani, dan Carolina Renee Munaf. “Sosialisasi Mengenai Aspek Hukum dari Penggunaan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan di SMK Al-Wafa Kabupaten Bandung” 2, no. 2 (2023).
- Ramadhan, Fikri Kurnia, Muhammad Irfan Faris, Ikhsan Wahyudi, dan Mia Kamayani Sulaeman. “Pemanfaatan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Flash* 9, no. 1 (2023).
- Ramli, Mohammad. “Mengeksplorasi Tantangan Etika dalam Penggunaan Chat GPT sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik.” *Ta’diban: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (Juli 2023).
- Ratnawati, Dianna. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang.” *TAMAN VOKASI* 3, no. 2 (1 Desember 2015). <https://doi.org/10.30738/jtvok.v3i2.363>.
- Sagala, Suwastati. “Etika Akademik di Perguruan Tinggi,” t.t.
- Satori, Djam’an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sp, Jenny Indrastoeti. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar,” t.t.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Suharmawan, Wahid. "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan." *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 7, no. 2 (1 Agustus 2023): 158–66. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>.
- Surya, Prastio, dan Muhammad Husnur Rofiq. "Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (4 Agustus 2021): 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>.
- Susanto, Eri. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Dasar di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1 (2023).
- Syafeie, Ahmad Khomaini. "Internalisasi Nilai-nilai Iman dan Taqwa dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (27 Juni 2020). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>.
- Ulum, Bahrul, Tata Septayuda, Abdul Hafidz Mukhlis, Hanjani Salma, dan Elsa Nadia Harahapst. "Dampak Matakuliah Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Akademik: Studi atas Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021).
- Wati, Kholila, Rahma Maulidarambe, Nada Syivasalsabila, dan Raja Siregar. "Dampak Pelanggaran Etika Akademik" 2 (2023).
- Ysh, A Y Soengeng. "Pemelajaran DOTS Mengawal Perkembangan Generasi Alpha pada Era Kecerdasan Buatan dalam Industri 4.0 dengan Penguatan Etika Akademik," t.t.

LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Mahasiswa J

Status : Mahasiswa PAI UII

Hari/ Tanggal : Senin, 19 Februari 2024

P : Peneliti

I : Informan

P : Bagaimana pemahaman mas terkait nilai karakter dan etika akademik dalam penggunaan ChatGPT pada konteks pendidikan?

I : Ya kalo seperti ini, tinggal kembali lagi ke orangnya. Menurut saya, selagi penggunaannya tepat sebagai referensi ataupun dijadikan untuk dijadikan acuan itu menurutku gapapa. Berbanding terbalik apabila digunakan sebagai patokan ataupun tempat contekan itu tidak memiliki nilai karakter ataupun tidak beretikalah. Ingin mudahnya gak mau sulitnya, gak mau mencari yang lain tapi cari jalan pintas. Balik ke individunya, dia mau menggunakan itu

teknologi ini kan manfaatnya cuma kita yang bisa mengatur dari diri kita sendiri mau hal yang negatif atau positif. Jadi kembali ke individu.

P : Se jauh mana ChatGPT dapat memengaruhi nilai karakter mas?

I : Ya kalo dia menggunakan untuk tempat bahan mencari jawaban ya itu berarti mereka tidak bertanggungjawab. Istilahnya mereka bukan enggak bertanggung jawab ya, maksudnya mereka berusaha bertanggungjawab dengan hal yang kurang tepatlah dengan menggunakan. misal, diberi tugas kan mereka mengerjakan. Tetapi cara mereka gak tepat lah. Padahal kan bisa aja mencari referensi lain yang dijadikan jawaban dari salah satu tugas mereka. Tetapi kok mereka kurang yakin nih, mereka bisa melihatnya menggunakan ChatGPT. Oo seperti ini, nanti dilihat.

P : Berarti menurut mas, orang-orang yang pakai ChatGPT itu tidak bertanggungjawab yaa, asal pakai saja?

I : Iya, karena mereka kan cuma mudahnya saja.

P : Bagaimana cara mas untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT tidak melanggar etika akademik, seperti tindakan menyontek dan plagiat?

I : Ya memastikan penggunaan ChatGPT tidak melanggar etika akademik. Kita menggunakannya untuk apa, kembali lagi. Pemanfaatan ChatGPT untuk apa, ya tadi untuk menyontek kan berarti sudah melanggar etika akademik. Untuk plagiat sudah melanggar etika akademik juga. Tidak dapat dipungkiri selain tugas itu pun banyak untuk mengerjakan suatu proyek itu bisa menggunakan ChatGPT. Tetapi kan kembali lagi, kalo kita

menggunakannya salah ya itu melanggar etika. Selain, menyontek, plagiat, *copy paste*. Itu sudah melanggar etika akademik.

P :Apakah mas pernah memikirkan atau mempertimbangkan nilai etik sebelum menggunakan ChatGPT?

I :Jelas kalo hal dalam memikirkan terlebih dahulu itu jelas. Mestinya ya kalo saya sendiri itu ya tidak langsung mencarai jawaban ke ChatGPT ya ataupun apa. Justru saya mencari dulu di web-web lain di google scholar ataupun tempat jurnal-jurnal lain yang berkaitan dengan tugas-tugas. Jelas kita mempertimbangkan etiknya kalo kita hanya mudah nya saja kita gak tau tuh proses jawaban tepatnya itu seperti apa? Kadang kan ChatGPT itu jawabannya cepet, kadang kan ada yang kurang pas kan dan tidak nyambung. Masih kurang nyambunglah, seenggaknya kita cari sendiri di google scholar misalkan yang bisa kita cari secara enak cari jurnal kita tau bahwa ini itu seperti apa. Gak Cuma ujug2 gitu doang. Tetap harus pertimbangan. Kalo dipertimbangkan ya tetap mudah ChatGPT tapi kan dari khalayak pemahamannya kan gak tau juga. Untuk pemahamannya kan enak kalo kita cari sendiri di google scholar. Karena kita lebih paham pastinya, karena kita pasti baca. Bisa lebih memahami/

P :Apakah ketika mas menggunakan ChaGPT ini termasuk dalam tindakan yang spontan atau terpaksa atau kesadaran tertentu, atau biasa-biasa saja?

I :Dalam penggunaan ChatGPT ya kadang itu kita pernah sih ketika menggunakan tugas tuh susah cari jawaban ataupun cari jurnalnya susah.

Paling saya cuma cari kata kunci nya apa untuk mencari jurnal tersebut. misalakan, berkaitan dengan pendidikan karakter misalnya cari di jurnal-jurnal kok kurang tepat. Nah nanti ChatGPT ini untuk mencari kata kunci yang tepat lagi. Kira-kira apa yang masih bisa berkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk mempermudah dalam pencarian di situs lainnya bukan mencari jawaban. Jadi ya, menggunakannya pas kesadaran tertentu, kalo udah mentog pikirannya. Karena kalo di scholar kan, kadang kan harus menggunakan kata kunci yang tepat kan agar jurnal yang keluar sesuai dengan apa yang kita inginkan. Kadang, salah spasi aja udah beda jurnal yang keluar.

P :Apakah selama mas menggunakan ChatGPT dapat memengaruhi proses pembelajaran mas selama ini?

I :Ya intinya bisa mempermudah tadi ya, untuk mempermudah mencari kata kuncinya kalo saya begitu. Misalkan disalahgunakan ya bisa memengaruhi dong, memengaruhi sistem berpikir kita, tinggal copy paste doang pasti memengaruhi, cari yang mudah-mudah doang. Tetapi kalo kita menggunakannya dengan baik ya bukan memengaruhi tapi memanfaatkan AI buat pembelajaran.

P :Menurut mas, apakah penggunaan ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anda dalam mengerjakan tugas ataupun memecahkan masalah akademik? Dan mengapa demikian?

I :Ya jelas kalo seperti ini konteksnya bisa memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis itu bisa bermula jika kita mengetahui masalah-masalahnya seperti itu, kita mengetahui semua masalah yang kita pikirkan. Tapi kan jikalau kita menggunakan ChatGPT udah tau jadinya doang. Istilahnya kita tuh memengaruhi otak kita untuk malas membaca, biasanya orang-orang kritis itu kan gemar membaca. Jadi mereka tuh mengetahui masalahnya, apa yang dipermasalahkan lalu bagaimana menyelesaikannya, lalu apa solusinya dan sebagainya. Kalo kita menggunakan ChatGPT itu kan ketika buat ini langsung jadi plot des. Jadi, melatih otak untuk tidak berpikir kritis. Jadi, ya kan sangat memengaruhi kreativitas juga.

P :Cara mengatasi hal tersebut kalo dari mas sendiri bagaimana?

I :Ya menggunakannya dengan tepat bukan untuk mencari jawaban. Penggunaan pemanfaatan harus tepat. Semua teknologi itu pemanfaatannya harus tepat. Kita punya internet kalo disalahgunakan itu bisa terjerumus ke hal-hal yang jelek. Tetapi kalo kita menggunakannya dengan hal-hal positif itu kita bisa mendapatkan yang tidak kita dapat di luar tetapi bisa didapatkan di internet gitu. Jadi, kembali lagi pemanfaatan di individu itu seperti apa.

P :Apakah mahasiswa boleh menggunakan ChatGPT atau harus mengandalkan kecerdasan buatan ini untuk mengerjakan tugas akademik?

I :Menurut saya enggak ya, saya enggak merekomendasikan. Karena dosen ataupun tenaga kependidikan mereka memberikan tugas memiliki dasar-dasar tertentu yang memang ada dan gak mungkin mereka mencari hanya

berbasis pada ChatGPT karena kadang di internet pun gaada jawabannya juga. Kalo kita menggunakan ChatGPT itu nanti jatuhnya kita yang malas, orang jawaban bisa dicari di scholar atau lainnya. ChatGPT bukan jalan keluar, masih banyak web-web lain. Jadi akademisi ya seperti kita-kita lah ya lebih cerdas sajalah. Lebih cerdas memilah milih.

P :Bagaimana cara mas mengatasi adanya potensi resiko plagiarisme yang mungkin dapat timbul akibat penggunaan ChatGPT dalam proses penulisan?

I :Menurut saya, mungkin ketika sudah kepepet dan harus menggunakan ChatGPT paling tidak diparafrase menggunakan bahasa kita sendiri untuk melontarkan kata-kata enggak asal di copy paste. Seengaknya ketika kita menggunakan ChatGPT kita paham pembahasan dari hasil pencarian tersebut seperti apa.

P :Apa yang mas lakukan untuk memastikan penggunaan ChatGPT dapat sesuai dengan etika akademik (praktis) ?

I :Ya gunakannya secara tepat, dipilah dan dipilih dulu.

P :Menurut mas sendiri nih perlu gak kita mencantumkan sumber hasil dari pencarian ChatGPT?

I :Menurut saya tidak.

P :Menurut mas, apakah ada batasan etis dalam penggunaan ChatGPT, terutama dalam hal menghasilkan suatu karya akademik? Jika ada, apa batasan tersebut?

I :Batasannya itu ya hanya menjadi bahan ya. Enggak semua karya dari ChatGPT kayak gitu. Ya mungkin ada satu dua hal yang sekiranya sulit dipecahkan itu bisa menggunakan AI ini, tetapi enggak yang jadi full dari ChatGPT. Jadi itu udah kelewatanlah, jadi seenggaknya gunakan AI untuk mencari sulit yang dipecahkan. Dan gunakan AI ini untuk mempermudah kita yang sekiranya sulit untuk dicari ditempat lain gitu.

P :Contohnya yang sulit itu seperti apa mas, dari pengalaman mas sendiri?

I :Waktu itu ada matakuliah yang menyuruh kita untuk datang ke sebuah sekolahan/ lembaga khusus gitu. Ya itu mencari sebuah pencarian, misalnya mencari jenis-jenis anak autis itu kan saya cari di internet gak semua keluar seperti apa. Terus saya cari di ChatGPT itu ada jenis-jenis anak autis. Dapat membantu kayak pencarian jawaban atau informasi-informasi yang sulit ditemukan.

P :Bagaimana mas mengelola penggunaan kecerdasan buatan ChaGPT ini agar tetap sesuai dengan etika akademik dan nilai karakter yang anda pegang?

I :Ya kita cari dululah, jangan langsung ChatGPT. Jangan mempermudah, toh kalo bisa mencari di google scholar itu mendapatkannya bisa lebih lengkap dan lebih bisa kita pahami lagi. Kalo ChatGPT digunakannya itu aja, jangan

keseluruhan. Satu atau dua hal yang susah. Toh kalo kepepet dengan ChatGPT itu ya seenggaknya dibaca dan diparafrase ataupun dipahami juga. Seenggaknya dengan parafrase itu ya supaya kita bisa memahami isinya dan enggak yang asal paste gitu. Seenggaknya kita ada usaha sedikit untuk mengetiklah.

P :Seberapa sering mas menggunakan ChatGPT ini untuk akademis mas sendiri selama ini?

I :Sedang ya, misalkan kalo udah enggak menemukan di web lain. Ya, menggunakan ChatGPT. Tetapi enggak digunakan secara lengkap, digunakan hanya untuk mencari hal-hal yang kata kuncinya saja.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Mahasiswa L

Status : Mahasiswa PAI UII

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 Februari 2024

P : Peneliti

I : Informan

P : Bagaimana pemahaman mbak terkait nilai karakter dan etika akademik dalam penggunaan ChatGPT pada konteks pendidikan?

I : Kalo menurut saya, penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan itu, sangatlah bukan sangat penting ya, tapi bisa untuk membantu kerja. Ini konteksnya mahasiswa? Mahasiswa ataupun dosen sebagai pengajar karena walaupun sudah dosen ya. Mungkin juga tetap menggunakan untuk menambah referensi ataupun yang lainnya seperti itu.

P : Sejauh mana nilai karakter mbak dapat memengaruhi ChatGPT ini?

I : Kalo dari saya sendiri sih dalam penggunaan ChatGPT ya berarti itu sedikit dikatakan bertanggung jawab bisa sih mbak. Tetapi lebih seringnya ketika saya mengerjakan tugas otak saya mentog, gak bisa. Ya saya menggunakan itu untuk membantu memperingan pekerjaan saya seperti itu.

- P :Bagaimana cara mbak itu untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT tidak melanggar etika akademik, seperti tindakan menyontek dan plagiat?
- I :Kalo saya lebih seringnya tidak memperdulikan hal tersebut sih mbak, yang penting dalam selama ini dalam penggunaan yang penting tugas saya selesai seperti itu. Mungkin itu nanti, ah ini plagiasi lah. Gak mikir sampai kesitu, yang penting selesai aja dapat nilai udah.
- P :Apakah mbak memikirkan atau mempertimbangkan nilai etik sebelum menggunakan ChatGPT?
- I :Enggak, saya tidak pernah. Ya, pernah sedikit-sedikit mempertimbangkan memikirkan itu tapi ya gimana lagi mbak kepentog otaknya.
- P :Berarti seringnya enggak?
- I :Enggak, sering enggak.
- P :Apakah ketika mbak menggunakan ChatGPT ini termasuk dalam tindakan yang spontan, terpaksa, kesadaran tertentu, atau biasa-biasa saja gitu?
- I :Oya kalo dalam penggunaannya ya, ya biasa-biasa aja. Enggak terpaksa, enggak. Karena lebih bisa dibilang ketergantungan sih mbak. Karena udah tau enakya gitu.
- P :Apakah selama mbak menggunakan ChatGPT itu dapat memengaruhi proses pembelajaran mbak sendiri?
- I :Mempengaruhi proses pembelajaran, ya. Karena dalam penggunaan ChatGPT itu saya lebih merasa mudah dalam mengerjakan semua tugas-

tugas kuliah. Ya memang yaa bisa selesai tepat waktu contohnya, tanpa harus berpikir keras seperti itu.

P :Menurut mbak, apakah penggunaan ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mbak sendiri dalam mengerjakan tugas ataupun memecahkan masalah akademik? Mengapa demikian mbak?

I :Kalo itu iya, sangat memengaruhi dalam hal berpikir kritis terutama untuk saya sendiri. Karena ChatGPT ini bisa dibilang instan ya. Jadi kayak, misal kita kesusahan dalam mencari sumber untuk tugas-tugas kita dan lain sebagainya. Kita tidak, dengan menggunakan ChatGPT ini langsung dan spontan mendapat jawabannya. Enggak harus membaca dulu, mencari jurnal-jurnal dulu. Jadi kayak langsung aja seperti itu.

P :Berarti selama mbak pakai itu, langsung ada jawabannya gitu ya mbak ya? Langsung yaudah, langsung ditelan mentah-mentah, terus mbak copas atau gimana dulu?

I :Iya langsung copas.

P :Apakah mahasiswa itu boleh menggunakan ChatGPT atau harus mengandalkan kecerdasan buatan ini untuk mengerjakan tugas akademik?

I :Kalo menurut saya itu, boleh dalam menggunakan ChatGPT itu boleh. Tapi harus diimbangi dengan semisal kita tidak menelan mentah-mentah. Walaupun saya sendiri pun menelan mentah-mentah informasi tersebut dari ChatGPT. Tapi kalo untuk orang lain, saran-saran saya jangan terlalu ditelan mentah-mentah. Carilah sumber-sumber lain.

- P :Alasannya kenapa mbak?
- I :Alasannya karena, apa ya? Ya biar disisi lain kita juga membaca seperti itu. Menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebihlah.
- P :Bagaimana cara mbak mengatasi adanya potensi resiko plagiarisme yang mungkin dapat timbul akibat penggunaan ChatGPT dalam proses penulisan mbak selama ini?
- I :Untuk mengatasi resiko plagiasi, enggak tak pikir sih mbak. Yang penting tugas selesai. Gak mikir nanti plagiasinya tinggi. Tapi juga kadang tergantung, tergantung tugasnya. Kalo memang ada kayak cek plagiasi itu baru dipikirkan. Kalo misal yang penting yang penting mengerjakanlah gak ada embel-embel nanti di cek plagiasi ya. Nah itu, langsung copas.
- P :Berarti kalo mbak pernah gak kena potensi plagiarisme nya itu kalo di *rate* dari satu sampai sepuluh. Berapa mbak?
- I :Belum pernah ngecek sih kalo saya.
- P : Apa yang mbak lakukan untuk memastikan penggunaan ChatGPT itu sesuai dengan etika akademik (secara praktis) ?
- I :Yang saya lakukan dalam penggunaan ChatGPT itu harusnya digunakan secara cermat ya. Jangan, terlalu terpaku dengan ChatGPT tersebut, semisal kita mengerjakan tugas ya kita jangan cuma mengandalkan ChatGPT tersebut. Tapi kita juga harus menambah referensi itu dari sumber-sumber

lain, semisal, jurnal, buku, dan sumber lain sebagainya seperti itu dan digunakan dengan bertanggung jawab ya mbak. Jangan semena-mena.

P :Menurut mbak nih, apakah ada batasan etis dalam penggunaan ChatGPT, terutama dalam hal menghasilkan suatu karya akademik? Jika ada, apa batasan tersebut mbak?

I :Menurut saya, memang ada beberapa batasan. Seperti nanti dalam hal plagiasi dan juga dalam hal proses berpikir kita sebagai mahasiswa dalam proses berpikir kritis ya mbak ya. Soalnya ChatGPT itu kan instan. Jadi kalo misal kita mau mencari apapun, dia bisa menjawab. Jadi sebisa mungkin untuk menambah, mengasah, mengolah pemikiran kita ya. Kita harus menambah itu tadi referensi dari sumber-sumber lain seperti itu mbak.

P :Bagaimana mbak mengelola penggunaan kecerdasan buatan ChaGPT ini agar tetap sesuai dengan etika akademik dan nilai karakter yang mbak pegang?

I :Untuk mengelola penggunaan ini dalam penggunaanya harus disertai dengan tanggungjawab ya mbak. jangan sedikit-sedikit menggunakan ChatGPT tersebut. Karena secara tidak langsung, karena ChatGPT instan dan mudah sekali mendapatkan jawaban. Kita setelah satu kali menggunakan, pasti akan ketergantungan seperti itu. Jadi, lebih bertanggungjawab dan lebih apa ya hati-hati, membatasi diri kita lah agar tidak selalu ketergantungan dengan ChatGPT tersebut.

P :Oh iya, seberapa sering intensitas mbak menggunakan ChatGPT itu termasuk dalam kategori apa mbak sering, sedang, jarang, atau gak pernah?

I :Kalo dipresentasikan 1-10 ya mbak mungkin dalam penggunaan itu, saya bisa dibilang 7/10 sih. Karena sesering itu dan ya enak saja.

P :Seringnya itu buat digunakan untuk apa mbak?

I :Mengerjakan tugas.

P :Kalo cari informasi berita terkini itu, iya gak mbak?

I :Enggak.

P :Berarti kalo essay, laporan itu pernah?

I :Iya seperti itu.

P :Okay, terimakasih mbak.

I :Sama-sama.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Mahasiswa R

Status : Mahasiswa PAI UII

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 Februari 2024

P : Peneliti

I : Informan

P : Bagaimana pemahaman mas terkait nilai karakter dan etika akademik dalam penggunaan ChatGPT pada konteks pendidikan?

I : Kalo menurut saya dalam konteks nilai karakter dan etika itu ada 2 sudut pandang. Yang pertama ChatGPT ini digunakan oleh para civitas akademik untuk membantu mereka dalam penulisan jurnal ataupun penelitian lain dan bisa membantu mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas administrasi sebagai seorang dosen. Dan sudut pandang lainnya itu dapat menjadi distraksi kepada mahasiswa karena nanti mahasiswa akan mengalami sebuah kemunduran kualitas pendidikan ya. Karena nanti mahasiswa itu akan malas untuk mencari informasi lebih dan malas untuk menulis terutama karena dengan ChatGPT ini dapat membantu mereka untuk mengerjakan tugas-tugas dari dosen seperti itu.

- P :Sejauh mana ChatGPT dapat memengaruhi nilai karakter mas?
- I :ChatGPT memengaruhi saya ini bisa menyebabkan karakter mahasiswa-mahasiswa yang malas karena dengan mudahnya untuk memperoleh data dengan cepat membuat saya malas untuk membaca-baca jurnal dan lain sebagainya. Karena dengan ChatGPT saja sudah bisa mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang saya inginkan seperti itu. Jadi kalo ChatGPT memengaruhi saya itu akan berdampak buruk menurut saya.
- P :Menurut mas, itu ada cara untuk menghilangkan rasa malas tersebut enggak, dari mas sendiri bagaimana?
- I :Mungkin, kalo misalnya untuk menghilangkan malas itu ya jangan ketergantungan menggunakan ChatGPT. Kita bisa mengalihkan ke google scholar atau ke lainnya.
- P :Intensitas mas menggunakan ChatGPT itu seberapa sering ya mas?
- I :Kalo dipresentase 1-10 kemungkinan 6 lebihlah hanya untuk membuat semacam awalan tulisan ataupun membantu saya.
- P :Itu mas pakainya dari tahun kapan?
- I :Tahun 2022.
- P :Bagaimana cara mas untuk memastikan bahwa penggunaan ChatGPT tidak melanggar etika akademik, seperti menyontek dan plagiat?
- I :Kalau dari saya sendiri mungkin cara. Nah, kalau kita pakai ChatGPT itu mbak kan ada ChatGPT Zero itu bisa ngecek kalau itu tulisan AI ataupun

tulisan manusia sendiri, kalau menggunakan ChatGPT itu nanti bisa dicek di ChatGPT Zero. Jadi itu bisa, apa ya? kayak memastikan bahwa penggunaan ChatGPT tidak melanggar etika itu bisa menggunakan ChatGPT Zero.

P :Apakah mas pernah memikirkan atau mempertimbangkan nilai etik sebelum menggunakan ChatGPT?

I :Kalau pake itu tu biasanya saya tidak mempertimbangkan nilai etik ya mbak. Karena itu juga membantu saya dalam menulis juga. Jadinya saya tidak mempertimbangkan nilai etik. Tapi saya juga memikirkan kalau seumpama nanti dosen saya menggunakan ChatGPT Zero itu kemungkinan saya akan mempertimbangkan nilai etik itu. Jadi tergantung situasinya.

P :Apakah ketika mas menggunakan ChaGPT ini termasuk dalam tindakan yang spontan terpaksa atau dalam kesadaran tertentu, atau biasa-biasa saja waktu pakainya?

I :Kalau aku biasa-biasa saja. Kadang spontan, fleksibel sih mbak kalau biasanya saya pakai itu pas ujian (ujian praktek itu) itu biasanya spontan karena pertama kalau akases ChatGPT itu enggak dibatasi oleh kampus biasanya saya pakai secara spontan. Nah, kalau terpaksa itu saya gak pernah karena itu yang rela menggunakan itu saya. Kalau kesadaran tertentu itu jarang. Terus untuk biasa-biasa saja sering.

P :Berarti maksudnya itu tergantung kondisi ya mas?

I :Iya, tergantung kondisi.

P :Apakah selama mas menggunakan ChatGPT itu dapat memengaruhi proses pembelajaran mas selama ini?

I :Kalau memengaruhi, sangat memengaruhi karena dengan adanya ChatGPT itu memudahkan informasi yang kita dapat kan mbak. Jadi, pemahaman kita terhadap materi yang disampaikan itu lebih menguasai seperti itu.

P :Tetapi selama ini ada kendala enggak mas dalam pembelajaran mas sendiri?

I :Enggak ada sih mbak. mungkin pas servernya down aja. Tapi kalau menggunakan fasilitas kampus WiFi nya itu ada pembatasan kalau web web tertentu enggak bisa dibuka. Jadinya kendalanya disitu.

P :Menurut mas, apakah penggunaan ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anda dalam mengerjakan tugas ataupun memecahkan masalah akademik? Dan mengapa demikian?

I :Kalau mengurangi kemampuan berpikir kritis kreatif itu tidak ya mbak. Karena dengan ChatGPT dalam proses pembelajaran itu biasanya malah membantu kita menangkap argumen atau informasi yang kiranya bisa membantu kita saat akan disampaikan seperti itu. Jadi tidak mengurangi, malah menguatkan.

P :Kenapa bisa menguatkan mas?

I :Ya karena tadi, kan spontan. Seumpama ditanyain terus kita bawa hp terus cari di ChatGPT terus kita baca sekilas kira-kira ada yang kita tangkap. Jadi kita bisa mengembangkan dari situ.

P :Menurut mas, apakah mahasiswa boleh menggunakan ChatGPT atau harus mengandalkan kecerdasan buatan ini untuk mengerjakan tugas akademik?

I :Menggunakan ChatGPT itu boleh, tetapi tidak boleh murni dari hasil ChatGPT. Karena tulisan orang dan ChatGPT itu, kalau dari saya ya aku tau ini tulisan orang atau tulisan ChatGPT karena dari dia pola nulisnya dan pola tanda hurufnya bisa kelihatan kalau itu tulisannya bukan tulisan manusia. Jadi kalau dikaitkan dari penjelasan saya tadi, apakah mahasiswa boleh menggunakan ChatGPT atau harus mengandalkan, menurut saya boleh menggunakan ChatGPT asalkan hanya untuk mencari referensi saja. Tapi kalau harus mengandalkan ChatGPT ini untuk mengerjakan tugas akademik ya tadi boleh menggunakan ini untuk referensi saja atau untuk memantik seseorang mahasiswa untuk dia pemantik dalam menulisnya saja. Kayak kira-kira nanti nulis awalnya kayak gimana seperti itu.

P :Berarti tadi mas kan bilangnya untuk referensi ya, kalau dari ChatGPT itu referensinya terverifikasi enggak?

I :ChatGPT itu secara bahasa itu valid. Tetapi kalo menurut siapa itu kurang valid, karena ChatGPT itu tidak menyediakan semacam referensi itu ditulis dari dia diambilnya dimana itu tidak dikasih tahu. Jadi, dia itu hanya valid secara bahasa saja.

P :Bagaimana cara mas untuk mengatasi adanya potensi resiko plagiarisme yang mungkin dapat timbul akibat penggunaan ChatGPT dalam proses penulisan mas?

I :Cara mengatasinya ya nulis sendiri dengan kata-kata kita sendiri. Ditulis sendiri, disesuaikan dengan bahasa kita jadinya kayak murninya bahasa kita. Jadi ChatGPT itu kayak buat nulisnya seperti ini, tetapi disesuaikan dengan kata-kata kita sendiri gitu.

P :Apa yang mas lakukan untuk memastikan penggunaan ChatGPT dapat sesuai dengan etika akademik (praktis) ?

I :Cara ChatGPT itu biasanya digunakan civitas akademika dalam mengerjakan tugas ya mbak dan rata-rata orang itu akan menggunakan ChatGPT dan tidak memarafrase dengan bahasanya sendiri. Jadi, apa yang anda lakukan untuk memastikan, ya itu dosen sekarang ataupun guru yang sekarang harus bisa menggunakan AI yang sudah disediakan udah ada. Banyak kok mbak, seperti ChatGPT Zero itu bisa membedakan ini tulisan AI ataupun tulisan manusia. Itu udah ada banyak AI, ya itu dengan memahamkan seorang pendidik untuk menguasai teknologi terkini terutama terkait dengan AI yang bisa membedakan antara tulisan manusia dengan tulisan buatan seperti, ChatGPT.

P :Berarti mas pernah coba gak menggunakan ChatGPT ini untuk membuat tulisan/ essay?

I :Saya pernah dulu pas membuat ini, sewaktu ujian responbility di salah satu universitas di Indonesia. Itu kan responsi nya pemograman saya menggunakan itu mbak. Untuk apa ya? membenarkan coding an saya.

P :Menurut mas, apakah ada batasan etis dalam penggunaan ChatGPT, terutama dalam hal menghasilkan suatu karya akademik? Jika ada, apa batasan tersebut?

I :Untuk batasan kan gaada, yang penting kalo menurut saya batasan itu bisa diciptakan oleh akademik kayak universitas atau sekolah itu sendiri. Saya ini mbak pernah bertanya ke salah satu dosen, tentang perbedaan tulisan manusia dengan tulisan AI. Kata beliau itu kalau menurut saya AI itu malah sekarang ini itu legal, boleh digunakan untuk tulisan kita malah kalau kata beliau itu di luar negeri itu bisa dijadikan penulis kedua. Misalkan kalau menulis jurnal itu kan kata beliau bisa dijadikan penulis kedua. Jadinya ChatGPT ini boleh digunakan, nah nantinya dia bisa dijadikan penulis kedua.

P :Bagaimana mas mengelola penggunaan kecerdasan buatan ChaGPT ini agar tetap sesuai dengan etika akademik dan nilai karakter yang mas pegang?

I :Gunakan secukupnya dan gunakan AI AI yang lain. Jadi, kita tu menggunakan ala kadarnya saja, cari referensi lain dari google scholar, scopus, dan lain sebagainya. Ya seperti belum adanya ChatGPT itu loh, kan caranya seperti itu. Jadi tetap menggiatkan kita untuk selalu membaca dan membuat kita bisa menulis dan membaca dengan benar.

P :Menurut mas, mahasiswa sekarang dianjurkan tidak memakai ChatGPT ini?

I :Menurut saya, karena mahasiswa sekarang dituntut untuk beradaptasi dengan era teknologi 5.0 atau era society ini ya bagus. Menggunakan bagus tapi harus tau tadi batasannya.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Mahasiswa M

Status : Mahasiswa PAI UII

Hari/ Tanggal : Rabu, 21 Februari 2024

P : Peneliti

I : Informan

P : Bagaimana pemahaman mbak terkait nilai karakter dan etika akademik dalam penggunaan ChatGPT pada konteks pendidikan?

I : Nah, kalo menurut saya kalo pemahaman nilai karakter itu kan nilai karakter ada banyak macamnya. Misalnya, kejujuran dan tanggungjawab sebagai mahasiswa sebagai insan akademika. Nah disini ketika menggunakan ChatGPT dalam konteks akademik dipersilahkan menurut saya seperti itu. Cuma nilai karakter nya itu akan menurun. Contohnya saja, ketika kita menggunakan ChatGPT itu pasti nilai karakter kejujuran kita akan menurun, tingkatan cenderung rendah gitu. Misal, ditanyain sama dosen ini pakai ChatGPT enggak, pasti jawabannya enggak, nah dari situ kan bentuk kejujurannya ada minusnya.

P : Apa hal yang mendasari hal tersebut menjadi rendah?

I :Hal yang mendasari terjadi penurunan karena ini mbak banyak yang melakukan kebohongan-kebohongan selanjutnya. Ketika nih, misalnya di matakuliah A disuruh buat essay. Nah mereka nanti, itu kan membuat essay menggunakan ChatGPT. Mestinya dosennya mereview nih, ini kamu pakai AI ya? Dijawabnya mestinya enggak. Terus habis itu nanti ngerevisi lagi, dia akan menggunakan ChatGPT lagi. Nanti dia bilang enggak pake ChatGPT lagi, itulah adalah kebohongan-kebohongan yang ditumpuk-tumpuk. Nah otomatis nilai kejujurannya semakin rendah to mbak ada nilai minusnya seperti itu.

P :Sejauh mana ChatGPT dapat dapat memengaruhi nilai karakter mbak?

I :ChatGPT itu sangat memengaruhi nilai karakter orang, terutama saya itu kan sering menggunakan ChatGPT ya mbak ya. Jadi saya rasa orang yang menggunakan ChatGPT itu bakal ya itu tadi lebih ke kejujurannya itu mesti merendah gitu loh mbak. Jadi kayak enggak meyakinkan. Seseorang yang menggunakan ChatGPT karakternya kurang bagus gitu, mending kita menggunakan aplikasi-aplikasi lain. Misalnya, menggunakan scholar itu loh mbak, itu kan membaca jurnal lebih ke secara umumnya aja sih mbak. Jangan yang simple-simpel, karena nanti karakter kita nanti jelek mbak. Serious mbak malas juga mbak nanti.

P :Berarti intensitas penggunaan ChatGPT mbak ini seberapa sering?

I :Kalo dibilang sering sih mbak.

P :Itu penggunaan ChatGPT seringnya digunakan untuk apa saja mbak?

- I :Lebih ke saya pernah menggunakannya ke essay pernah sekali dua kali. Laporan juga bisa kan mbak dan juga pernah ini mbak mencari jawaban UAS.
- P :Kalo informasi terkini pernah enggak mbak mencarinya disini?
- I :Informasi seperti, berita-berita itu ya mbak, enggak pernah. Saya lebih ke membuat karya sih mbak.
- P :Kalo mbak pernah cari sumber-sumber referensi dari ChatGPT enggak mbak atau hanya mencari jawabannya saja?
- I :Oh itu, sering mbak saya lewat ChatGPT.
- P :Kalo dari mbak sendiri nih kira-kira ada kiat-kiatnya ga mbak, kan tadi mbak bilang jadi kurang bagus ya karakternya, kejujuran jadi rendah. Kiat-kiat dari mbak itu seperti apa supaya lebih baik lagi?
- I :Ya kalo misalnya, sudah terlanjur menggunakan ChatGPT ya sebaik mungkin harus bijak menggunakannya. Terus misal nih, ketika mau membuat karya ya gapapa menggunakan ChatGPT. Misal nih, kita mau membuat essay. Nah, nanti kan bingung nih mau apa, mau cari referensi apa saja, pembahsannya apa. Poin A terkait misalnya, kita kan anak pendidikan ya mbak misalnya, pendidikan islam, pendidikan karakter, ataupun pendidikan lainnya itu kan poin-poinnya. Nah nanti, ketika kita membahas itu kan mencari di ChatGPT nya tetapi kita menggunakan jurnal-jurnal yang sudah ada seperti itu mbak referensinya. Jadi kita tidak plagiasi.

P :Menurut mbak sendiri itu, sumber-sumber dari ChatGPT itu terpercaya gak mbak?

I :Jujur ya mbak, sepemahamanku sampai sekarang itu memang ada satu dua. Itu di scholar ada, cuman memang gak semuanya itu bisa discholar kan gitu loh mbak. Bahkan di Shinta pun, aku belum menemukan jurnal di Shinta. Aku pernah itu membuat essay/ jurnal nah itu kan harus ada referensinya. Aku kan memasukkan kosa kata atau kata kuncinya gitu ya mbak. Intinya aku ketik buktikan dengan jurnal. Nah mereka itu ada nih jurnal ini, tetapi ketika saya cek di Shinta itu tidak ada. Tetapi kalo di scholar beberapa kali masih ada satu dua, namun kebanyakan tidak ada. Jadi, disitu juga ChatGPT itu tu enggak bisa dipercaya kebenarannya juga sih mbak, kalo menurut saya seperti itu.

P :Bagaimana cara anda memastikan bahwa penggunaan ChatGPT tidak melanggar etika akademik, seperti tindakan menyontek dan plagiat?

I :Ketika aku mengerjakan sebuah tugas, misalnya essay nah itu ketika mau dikumpulkan. Saya review sendiri dulu, kemudian ada kata-kata yang ditambahi, diolah kata terlebih dahulu atau diparafrase biar gak plagiat.

P :Selama penggunaan ChatGPT ini mbak sendiri selalu menerapkannya tidak?

I :Seringnya menerapkan, tetapi ada beberapa yang langsung dikumpulkan gitu mbak.

P :Apakah mbak pernah memikirkan atau mempertimbangkan nilai etik sebelum menggunakan ChatGPT?

I :Sebenarnya pertimbangan sih mbak, saya sendiri ya mbak ketika menggunakan itu was-was gitu loh mbak. Lebih ke khawatir, misalnya nih tiba-tiba di cek plagiasi eh kena ya ada malunya, ada kecewanya. Sudah capek-capek eh kena plagiasi. Nah itu pertimbangannya mbak, tetapi kalo aku gak menggunakan ini aku masih kosong banget mau nulis apa. Jadi, ya antara iya dan tidak. Tetapi seringnya ya yaudahlah gapapa, nanti diparafrase dulu seperti itu.

P :Rasa khawatir itu timbulnya dari mana mbak?

I :Gak tau sih mbak datang sendiri easa khawatirnya. Takutnya di cek plagiasi tadi itu loh mbak, dari dosen dibilang plagiasinya banyak banget. Nah itu ada rasa malunya tersendiri gitu loh mbak seperti itu.

P :Berarti sering ya mbak ada rasa khawatir seperti itu?

I :Iya mbak, seperti itu.

P :Apakah ketika mbak menggunakan ChaGPT ini termasuk dalam tindakan yang spontan atau terpaksa atau kesadaran tertentu, atau biasa-biasa saja?

I :Spontan itu belum pernah. Kalo terpaksa itu sekali dua kali, misalnya nih ada tugas yang dadakan banget dan harus dikumpul hari itu. Dan di hari gak tau mau nulis materi apa, nah disitu harus terpaksa gak terpaksa pake ChatGPT gitu loh mbak biar bisa selesai gitu kalo aku ya. Dalam kesadaran

tertentu sering sih ya mbak, misalnya tugasnya agak slow atau masih beberapa hari lagi. Itu biasanya saya menggunakannya dalam kesadaran tertentu.

P :Berarti mbak sendiri hanya menggunakan AI ini atau AI lain untuk mengerjakan tugas?

I :Kalo AI itu ya saya hanya pakai ChatGPT saja.

P :Apakah selama mbak menggunakan ChatGPT dapat memengaruhi proses pembelajaran anda?

I :Oo sangat mempengaruhi mbak, walaupun tadi ya mbak enggak terlalu percaya dengan ChatGPT, ini sangat memengaruhi dalam proses pembelajaran. Kalo aku kan di PAI itu kan ga melulu yang islam-islam doang, ada mata kuliah yang umum, misalnya supervisi, isu-isu pendidikan. misal, dalam pembelajaran aku enggak tau nih jawabannya atau teman-teman pada ngomongin apa nih. Nah disitu aku mencari informasi menggunakan ChatGPT biar aku gak ketinggalan pembahasan yang dibahas teman-teman sama dosen.

P :Apakah yang pertama kali dipikirkan dalam keadaan itu mbak menggunakan AI ini atau pakai yang lain ataupun tanya ke dosen?

I :Kalo enggak mendesak ya mbak ya aku cari di google dulu. Misalnya, dalam proses pembelajaran itu aku yang ditanya dan aku gaktau jawabannya aku langsung ke ChatGPT gitu mbak.

P :Menurut mbak, apakah penggunaan ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mbak dalam mengerjakan tugas ataupun memecahkan masalah akademik? Dan mengapa demikian?

I :Sangat memengaruhi kemampuan berpikir kritisnya mbak, serius. Ini sudah saya buktikan mbak, karena aku dulu kan di semester awal-awal belum mengenal ChatGPT. Itu ketika dosen ngasih penjelasan aku caranya di google, di jurnal, di buku-buku nah itu kan menambah kemampuan cara gerak kita untuk kreatif dalam belajar kayak gitu ya mbak ya. Menambah inovasi, ketika kita membaca jurnal maupun buku itu kan bakal menambah kemampuan berpikir kritis dan kreatif kita sendiri gitu mbak. Nah ketika menggunakan ChatGPT itu akan berbalik lagi mbak, kemampuan berpikir kritis kita sedikit demi sedikit akan menghilang dan menjadi orang yang malas berpikir juga itu bisa sih mbak, kalo sering banget menggunakan ChatGPT.

P :Berarti nih mbak secara gak langsung itu mengurangi usaha ya mbak?

I :Iya bener banget mengurangi usaha untuk belajar.

P :Ada gak sih cara mbak sendiri untuk mengembalikan seperti sedia kala sebelum mengenal ChatGPT?

I :Jadi kalo misalnya mau membuat artikel bolehlah nanti pokok pembahasannya cari di ChatGPT. Cuman nanti pembahasan-pembahasan itu nyari di jurnal. Minimal ya, di scholar atau Shinta. Biar kita lebih kritis lagi, jika suatu saat ada permasalahan di kehidupan sehari-hari gitu.

P :Apakah mahasiswa boleh menggunakan ChatGPT atau harus mengandalkan kecerdasan buatan ini untuk mengerjakan tugas akademik?

I :Kalo dibilang boleh apa enggaknya itu boleh mbak. Asalkan mahasiswa itu tidak terus-terusan menggunakan ChatGPT untuk segala aktivitasnya seperti itu. Misalnya, tugas akademik itu kan banyak sekali ya mbak ya makalah, apalah, langsung suruh minta buat kan ya itu yang enggak diperbolehkan seperti itu. Tetapi ketika cuman cari sedikit-sedikit pengetahuan ya gapapa seperti itu.

P :Menurut mbak sendiri nih mahasiswa itu harus mengandalkan ChatGPT ini enggak mbak?

I :Kalo mengandalkan banget, enggak boleh. Soalnya nanti mahasiswa gak mau berpikir gamau belajar. Nah kan, kita sebagai mahasiswa salah satunya *agent of change*, padahal ini harus mempunyai kesadaran kritis biar bisa memecahkan masalah. Jika kita malas-malasan belajar, nah apa yang mau digunakan? kita toh gak tau ilmunya. Apa yang mau digunakan untuk memecahkan masalah?. Kita harus belajar terus, biar kalo misalnya, di kehidupan sehari-hari dikasi masalah bisa langsung menyelesaikan masalah itu.

P :Bagaimana cara mbak mengatasi adanya potensi resiko plagiarisme yang mungkin dapat timbul akibat penggunaan ChatGPT dalam proses penulisan mbak sendiri?

I :Mungkin dengan cek turnitin gitu aja sih mbak.

P :Apakah selama ini mbak selalu cek turnitin setelah menggunakan AI ini untuk buat laporan, essay, atau makalah?

I :Sekali dua kali sih mbak ceknya, cuman kalo dibilang sering enggak sih mbak.

P :Itu hasilnya bagaimana mbak setelah di cek turnitin?

I :Karena udah di parafrase ya alhamdulillah aman.

P :Pernah gak mbak kalo tugasnya itu enggak di prafarase dulu, terus di cek hasilnya seperti apa?

I :Kemungkinan sih mbak hasilnya itu diatas 50% sih mbak, merah semua.

P :Apa yang mbak lakukan untuk memastikan penggunaan ChatGPT dapat sesuai dengan etika akademik (praktis) ?

I :Ya mengurangi penggunaan ChatGPT saja sih mbak. Misalnya, dari dosen suruh review jurnal dari situ bisa mengurangi sih mbak. Atau buat timeline sendiri kehidupan mahasiswa, satu hari review satu jurnal atau minimal baca satu jurnal. Menurut saya itu, bisa memastikan penggunaan ChatGPT itu dapat berkurang.

P :Apakah mba sendiri sudah mempraktekkan nya sendiri?

I :Oo belum sih mbak, belum pernah.

P :Menurut mbak, apakah ada batasan etis dalam penggunaan ChatGPT, terutama dalam hal menghasilkan suatu karya akademik? Jika ada, apa batasan tersebut?

I :Mungkin ya harus ada mbak. Ketika kita membuat suatu karya kan, harus karya sendiri ya mbak ya. Gak boleh plagiasi dari orang lain atau *copy paste* ya mbak ya. Nah otomatis, kita harus tau nih batasannya kita. Misalnya nih, mau *copy paste* ya itu harus dicantumin sumbernya darimana itu kan mbak. Sebisa mungkin ketika kita menghasilkan sebuah karya, itu harus ada sumbernya darimana atau mengutip darimana. Jadi, ketika menggunakan ChatGPT itu kan gaada nih mbak sumbernya darimana, gak ketahuan nih. Nah itu kan, otomatis ketika menggunakan ChatGPT itu bener-bener murni plagiat kan mbak seperti itu. Sebisa mungkin ya dikurangilah mbak. Menggunakan di jurnal-jurnal saja ya mbak.

P :Misalnya nih mbak, ada yang buat jurnal tetapi enggak mencantumkan ini sumbernya dari AI ini menurut mbak sesuai enggak dengan etika akademik?

I :Ya enggaklah mbak, ibaratnya itu seperti mencuri karya orang lain. Kasarnya seperti itu.

P :Apakah perlu tidak mbak kita konsultasi dengan dosen jika kita menggunakan AI ini untuk membantu mengerjakan karya ini?

I :Harus sih mbak, biasanya kalo mahasiswa membuat karya itu dikonsultasikan dengan dosen-dosen. Biar tau nih kemampuan anak seperti

apa, biar bisa dikoreksi, direvisi. Supaya gak mencuri karya orang lain, biar original karya mahasiswa sendiri.

P :Apakah mbak sendiri punya pengalaman seperti ini?

I :Kalo dibilang secara utuhnya gak sih mbak. Nanti saya bilang, boleh enggak pak saya sedikit lewat ChatGPT?. Jadi, lebih ke sebelumnya saya ngomong dulu kalo saya mau menggunakan ChatGPT, diperbolehkan apa enggak?

P :Maaf mbak, itu respon dari dosen bagaimana?

I :Ada yang membolehkan ada juga yang tidak. Yang membolehkan itu dengan persyaratan bahwa ketika menggunakan ChatGPT itu hanya ide-idenya saja dan pembahasan dan lain-lain itu dengan pemikiran kita sendiri dengan sumber-sumber jurnal yang sudah dipercayai.

P :Bagaimana mbak mengelola penggunaan kecerdasan buatan ChatGPT ini agar tetap sesuai dengan etika akademik dan nilai karakter yang mbak pegang?

I :Gini mbak, etika akademik itu kan lebih ke bagaimana sih mahasiswa itu menjadi mahasiswa yang kritis. Kalo nilai karakter itu kan, kejujuran itu lebih diutamakan daripada hasil yang bagus gitu ya mbak. mengelolanya dengan sedikit demi sedikit kita mengurangi penggunaan ChatGPT ini dan kembali lagi dengan membaca-baca review jurnal, artikel, buku. Biar kita tidak kecanduan menggunakan ChatGPT itu.

P :Apakah cara ini sudah efisien belum bila diterapkan bagi diri mbak sendiri?

I :Karena saya baru mencoba ya mbak ya, mungkin sedikit berpengaruh. Jika dikatakan efisien atau tidak itu belum sepenuhnya, aku bisa bilang ya. Cuman kalo ada pengaruhnya ada sedikit gitu, karena saya juga baru mencoba belum lama.

TRANSKIP WAWANCARA

Informan : Mahasiswa S

Status : Mahasiswa PAI UII

Hari/ Tanggal : Jumat, 23 Februari 2024

P : Peneliti

I : Informan

P : Bagaimana pemahaman mas terkait nilai karakter dan etika akademik dalam penggunaan ChatGPT pada konteks pendidikan?

I : Menurut pandangan saya, sependek pengetahuan itu ketika ada seseorang mahasiswa mendapatkan tugas dikolaborasikan dengan ChatGPT. Saya rasa ada penurunan nilai karakter dan pelanggaran etika disana dan memang AI dari ini semakin pesat ya. Apalagi ketika kita menggunakan ChatGPT itu merasa seakan-akan tidak dibebani dengan tugas yang diberikan gitu loh. Jadi, ketika ada nilai karakter etika akademik. Saya kira ya yang terjadi disitu bukan karakter yang konstruktif gitu loh. Akhirnya pola-pola pikir mahasiswa yang pada akhirnya harus konstruktif dan harus maju ke depan, pada akhirnya mereka hanya stagnan dengan apa yang sudah disediakan di ChatGPT. Yang mana disitu bisa dibilang pragmatis. Padahal etika akademik itu kan sebagai landasan moral kita sebagai mahasiswa untuk

bertindak ya. Dan juga nilai karakter ini itu perlu diterapkan agar berintegritas, tanggung jawab, dan jujur tentunya. Ya mungkin itu yang bisa saya berikan.

P :Tadi mas bilang ada pelanggaran etika disana, kalo boleh tau apa saja pelanggaran etika tersebut?

I :Oke yang pertama, jelas yang kita ketahui bersama bila kita menggunakan ChatGPT itu secara gak langsung kita sedang menyontek gitu dan artinya kan kadang bapak ibu dosen gak boleh menyontek, tetapi kalo hanya untuk referensi ga masalah. Yang saya maksud pelanggaran etik dalam konteks akademik ini ketika kita menggunakan ChatGPT kita gak mau merevisi ataupun membuat narasi yang tidak sama dengan yang ada di ChatGPT tersebut. Misalkan, kita mengerjakan tugas katakanlah untuk sekedar artikel dengan judul Indonesia Emas 2045. Itu kan kita mengasumsi dengan ChatGPT, disana kita tinggal mengetikkan judul dan substansinya disana langsung ada. Terkadang yang membuat kita lalai itu kan gak mau membaca dulu, terus kemudian kita *copy paste* langsung kita tempel. Nah, disinilah terjadinya pelanggaran etika akademik dalam penggunaan ChatGPT.

P :Tadi mas bilang mahasiswa gak mau merevisi ya? Itu biasanya hal-hal apa yang mendasari mereka enggak mau melakukan hal tersebut?

I :Ya mungkin yang pertama karena malas. Yang kedua dikejar waktu atau sedang ada acara yang lain gitu. Sehingga mendesak mereka, menggunakan AI ChatGPT biar langsung cepat selesai kelar. Terus kemungkinan yang

ketiga ya kurang adanya minat mengembangkan literasi mbak kira-kira begitu. Karena kan mau gak mau kita berada di lingkungan akademik itu kan gak bisa dipungkiri kita sedang berada di lingkungan, dimana itu lingkaran literasi itu harus hidup. Entah itu dari segi bacaan kecil-kecilan, menengah, ataupun ke atas. Sehingga yang akan terjadi nantinya karakteristik kepribadian diri sebagai mahasiswa itu benar-benar utuh dan ada gitu loh. Ini loh seorang mahasiswa itu ketika ditanya A bisa menjelaskan, ketika ditanya B bisa sedikit-tidaknya bisa merepresentasikan apa yang sedang kita baca atau kita pelajari kira-kira begitu.

P : Se jauh mana ChatGPT dapat memengaruhi nilai karakter mas?

I :Terkait karakter ini kan otomatis karakter kita pribadi kan. Terkadang kita dalam hal yang capek atau apa kita menggunakan ChatGPT. Hal-hal yang seperti itu kan gak dapat kita pungkiri gitu loh. Karena kita tau sendiri bahwa keterbatasan yang ada. Dari pertanyaan nomor 2 ini, sejauh mananya ini ketika kita lepas tangan untuk bertaruh ke ChatGPT ya sudah, apa yang diberikan ChatGPT inilah yang akan saya representasikan atau apa yang akan saya bawakan gitu. Enggak kok kemudian kita melakukan pembacaan dulu, artinya tuh meskipun sudah diberikan bantuan oleh ChatGPT kita seolah-olah ini tampak acuh tak acuh tanpa adanya mengoreksi terlebih dahulu. Sehingga pada akhirnya, karakter kita terhadap pengaruh ChatGPT atau karakter yang kita miliki dapat memengaruhi ChatGPT ini seakan-akan yo gaada. Pada akhirnya nanti yang terjadi kita akan ketergantungan dengan ChatGPT tanpa adanya pembacaan

ulang atau peninjauan kembali apa yang sudah dihasilkan dari ChatGPT kira-kira begitu.

P :Tadi mas bilang, inikan gak mau membaca dulu langsung dibawakan/direpresentasikan. Nah itu, ada alasannya gak mas kenapa?

I :Ada mbak, ketika seorang mahasiswa dihadapkan dengan kondisi yang, ya sudah pakai ChatGPT tiba-tiba langsung direpresentasikan dibawa tanpa adanya pembacaan ulang atau ditinjau kembali sehingga pada akhirnya, budaya-budaya akademik ini tidak terjadi disana gitu loh. Sehingga alasan yang mendasar kenapa gak mau melakukan pembacaan ulang dari hasil ChatGPT ya saya kira itu dari minimnya literasi, malas, atau belum ada keinginan.

P :Bagaimana cara mas memastikan bahwa penggunaan ChatGPT tidak melanggar etika akademik, seperti tindakan menyontek dan plagiat?

I :Nah ini nih menarik, bagaimana kita setelah menggunakan ChatGPT ini sebisa mungkin kita tetap meninjau kembali, mengamati kembali, mempelajari kembali. Bahwasanya apa yang sudah diberikan ChatGPT ini apakah sudah selaras belum terhadap konteks yang kita mau. kalau semisal itu belum, ya percuma sehingga kita tetap perlu pembacaan itu tadi loh dan kemudian ChatGPT ini untuk tidak melanggar etika akademik, saya rasa kok kita seperti membohongi diri kita sendiri. Akhirnya kok hal yang seperti itu kita justifikasi sebagai tidak pelanggaran etika akademik. Sebetulnya, bagaimanapun itu adalah pelanggaran etika akademik. Namun, jika ada

pembacaan ulang, menelaah kembali yang sudah ada itu sebenarnya ada keinginan dalam diri kita itu ada tidak semua-muanya dari ChatGPT itu ada. Pada akhirnya kan usaha-usaha akademik yang kita miliki itu tetap berjalan disana.

P :Apakah mas selama ini melakukan pengecekan menggunakan Turnitin hasil pekerjaan mas dari ChatGPT ini?

I :Tergantung kondisi mbak, kita sedang dihadapkan tugas yang seperti apa untuk kemudian memerlukan atau tidak untuk menggunakan Turnitin tersebut. Turnitin itu kan sebenarnya untuk memvalidasi pekerjaan kita. Ketika dalam tugas tersebut memerlukan ya, kita gunakan. Jika tidak, kita gak perlu repot untuk menturnitin. Ketika kita menggunakan ChatGPT perlu menelaah kembali, walaupun tidak sedetail hasil dari pekerjaan yang diturnitin.

P :Apakah mas pernah memikirkan atau mempertimbangkan nilai etik sebelum menggunakan ChatGPT?

I :Ya saya pribadi langsung pakai saja. Tetapi kadang juga memikirkan kalo aku pake ChatGPT ini gimana nantinya, ada rasa was-was lah.

P :Apakah ketika mas menggunakan ChaGPT ini termasuk dalam tindakan yang spontan atau terpaksa atau kesadaran tertentu, atau biasa-biasa saja?

I :Kalo saya pribadi lebih ke tindakan yang spontan, biasanya jika dikasih tugas dalam waktu 4 hari. Eh, baru ingat kurang dari satu hari ya udah deh pakai ChatGPT aja. Dan termasuk dalam keasadaran tertentu juga mba.

P :Seberapa sering mas menggunakan ChatGPT ini untuk membatu pekerjaan mas. Intensitasnya penggunaannya seberapa?

I :Sedang ke sering sih mbak.

P :Apakah selama mas menggunakan ChatGPT dapat memengaruhi proses pembelajaran mas?

I :Ya sangat berpengaruh mbak. Pada akhirnya pola pikir yang diajarkan dari ChatGPT ini seolah-olah kita diajarkan secara pragmatis. Padahal kan, pola pikir yang pragmatis ini jangan terpikirkan dulu. Artinya, kita kan harus berpikir secara konstruktif membangun bagaiman pola pikir kita menjadi luas tanpa bantuan yang serta merta ada gitu. Tetap ada usaha yang dilakukan disana. Ya pragmatis ini maksudnya instan. Misalkan, disuruh mencari nilai karakteristik akidah di ChatGPT ini langsung ada, tanpa kita harus obsevarsi dulu dan mencari datanya.

P :Kalo dari mas sendiri, ada ga tips atau cara agar tidak instan memakai ChatGPT ini?

I :Perbanyak literasi mbak, entah itu literasi apapun ya paradigma, ideologi, maupun nilai-nilai pancasila atau hal-hal yang berkaitan dengan jurusan kita. Nanti akhirnya, pola pikir kit aitu gak langsung ChatGPT adalah jalan solusi, cari dibuku dulu aja deh. Tetapi ya balik ke pribadi masing-masing. Jadi, jangan stagnan pada satu bacaan saja.

P :Menurut mas, apakah penggunaan ChatGPT dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mas dalam mengerjakan tugas ataupun memecahkan masalah akademik? Dan mengapa demikian?

I :Dapat memengaruhi mbak. Karena kemampuan berpikir kritis itu kan lahir dari pola pikir pembacaan itu mbak. Pembacaan itu tidak hanya dalam buku saja, melainkan pembacaan lingkungan, sosial, disekeliling kita itu bagaimana. Jika kita hanya mengandalkan ChatGPT secara terus-menerus yang pastinya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas kita akan menurun. Karena kita tidak melakukan upaya-upaya akademik yang seharusnya diselesaikan pada tugas tersebut. Akhirnya kita menjadi mahasiswa yang instan. Kenapa demikian, karena hal yang seperti itu ketika kita tidak ada upaya. Ya apa yang akan kita dapatkan ketika sudah diberikan bantuan ChatGPT. Namun, disuruh merepresentasikan gaktau gabisa ya percuma mbak. Karena itu tadi menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa. Saya pun mengakuinya, setelah mengenal ChatGPT kemampuan berpikir kritis saya menurun.

P :Apakah ada kemungkinan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas tadi yang menurun dapat kembali lagi dan bagaimana caranya?

I :Cara mengembalikannya bagaimana, jangan sampek kita tidak peka dengan isu sosial pendidikan kita. Awal mula terbentuknya berpikir kritis ini berhadapan langsung dengan sosial lingkungan yang menuntun kita mahasiswa sebagai agen perubahan, *agent of control* di lingkungan

masyarakat sosial sekitar. Kita harus bisa mengembangkan berpikir kita dan jiwa kepekaan kita.

P :Hal-hal apa mas yang membuat mahasiswa itu tidak peka seperti yang mas utarakan tadi sehingga memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kreativitasnya?

I :Ya banyak faktornya, kadang ada yang sibuk dengan kesehariannya sehingga lalai dengan kepekaan lingkungan yang hanya memikirkan dirinya sendiri.

P :Apakah mahasiswa boleh menggunakan ChatGPT atau harus mengandalkan kecerdasan buatan ini untuk mengerjakan tugas akademik?

I :Boleh-boleh saja, namun jangan sampai kita terus-terusan mengandalkan ChatGPT. Jangan berlebihan.

P :Bagaimana cara mas mengatasi adanya potensi resiko plagiarisme yang mungkin dapat timbul akibat penggunaan ChatGPT dalam proses penulisan mas?

I :Kita melakukan ini ditelaah kembali lebih teliti. Agar tidak begitu terlihat menggunakan ChatGPT.

P :Apa yang mas lakukan untuk memastikan penggunaan ChatGPT dapat sesuai dengan etika akademik (praktis) ?

I :Kita harus melakukan Langkah-langkah taktis agar tidak terlihat jika kita mengerjakan tugas menggunakan AI. Langkah-langkah tersebut tergantung

kondisinya. Karena ChatGPT tidak melulu soal tugas akademik saja melainkan banyak hal. Meskipun bukan akademis kita juga menggunakan ChatGPT.

P :Kalo boleh tau dalam hal apa saja mas menggunakan ChatGPT ini?

I :Pertama buat menggarap tugas, buat mencari referensi bacaan untuk menambah wawasan yang kita cari, buat mencari inspirasi juga bisa. Untuk mengembangkan ide dan menambah informasi.

P :Menurut mas, apakah ada batasan etis dalam penggunaan ChatGPT, terutama dalam hal menghasilkan suatu karya akademik? Jika ada, apa batasan tersebut?

I :Ada mbak. Pertama yang perlu digarisbawahi adalah jangan sepenuhnya mengandalkan ChatGPT. Karena bagaimanapun jika kita mengandalkan ChatGPT pada akhirnya gaada pembatasan etis karya akademik. Yang terjadi hanya pelanggaran saja.

P :Bagaimana mas mengelola penggunaan kecerdasan buatan ChaGPT ini agar tetap sesuai dengan etika akademik dan nilai karakter yang mas pegang?

I :Jangan berlebihan menggunakan ChatGPT ini. Meskipun kita sudah dibantu AI ChatGPT ini jangan menutupkemungkinan kita gamau mengembangkan yang lainnya. Artinya jika kita sudah mendapatkan hasilnya, tetap kita harus melakukan hal-hal yang menunjang hal itu dan persiapan yang lebih matang. Sehingga nanti pengelolaan kita terhadap

kecerdasan buatan ChatGPT ini agar tetap sesuai dengan nilai karakter yang kita pegang itu ya tetap ada dan berjalan. Jangan sampai kita terus-terusan mengandalkan ChatGPT ini, jangan sepenuhnya.

Lampiran 2

Dokumentasi Penelitian

